

**IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974
TENTANG PERKAWINAN
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH
(Studi di Desa Ciawi Bojongsambir Kec. Bojongsambir Kab.
Tasikmalaya Jawa Barat)**

SKRIPSI

OLEH:

ALFI NURHIDAYAH GINANJAR

NIM 200201110222



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974
TENTANG PERKAWINAN
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH
(Studi di Desa Ciawi Bojongsambir Kec. Bojongsambir Kab.
Tasikmalaya Jawa Barat)**

SKRIPSI

OLEH:

ALFI NURHIDAYAH GINANJAR

NIM 200201110222



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974

TENTANG PERKAWINAN

TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA

DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

**(Studi di Desa Ciawi Bojongsambir Kec. Bojongsambir Kab. Tasikmalaya,
Jawa Barat)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkandata milik orang lain, kecuali yang telah disebutkan refrensinya secara benar. Jika kemudian terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data milik orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 01 April 2024

Penulis,



Alfi Nurhidayah Ginanjar
NIM 200201110222

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Alfi Nurhidayah Ginanjar NIM
200201110222 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974

TENTANG PERKAWINAN

TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA

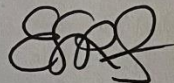
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

(Studi di Desa Ciawi Bojonggambir Kec. Bojonggambir Kab. Tasikmalaya,

Jawa Barat)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah
untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP. 197511082009012003

Malang, 01 April 2024
Dosen Pembimbing,



Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP. 197511082009012003

HALAMAN PENGESAHAN


Dewan Penguji Skripsi saudari Alfi Nurhidayah Ginanjar NIM 200201110222
Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG
PERKAWINAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi di Desa Ciawi
Bojonggambir Kec. Bojonggambir Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat)**

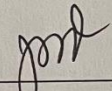
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada hari:

Dengan Penguji:

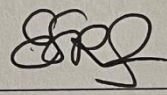
1. Dr. Miftahul Huda S.HI,M.H
NIP. 197410292006401001


Ketua

2. Dra. Jundiani S.H., M.Hum
NIP. 196509041999032001


Anggota Penguji

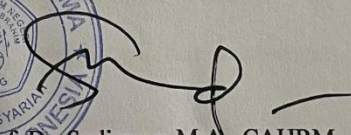
3. Erik Sabti Rahmawati, MA.,M.Ag
NIP. 197511082009012003


Anggota Penguji

Malang, 08 Mei 2024

Dekan,




Prof. Dr. Sudirman, M.A., CAHRM.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

“Keluarga Bahagia, Bahasa Cinta Menjadi Saksi”

Surah Ar-Rum, Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Surat Alquran menjelaskan pentingnya bahasa cinta dalam membangun keluarga yang Sakinah. Dalam Surah Ar-Rum, Ayat 21 Allah berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih sayang (mawaddah) dan rahmat di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Moto terkait IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH dapat menjadi, “Mawaddah dan Rahmah: Fondasi Keluarga Sakinah”. Dengan mengutamakan bahasa cinta, seperti mawaddah (kasih sayang) dan rahmah (belas kasihan), dalam hubungan suami istri, keluarga dapat menciptakan iklim harmonis yang didasari oleh kasih sayang dan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan ajaran Alquran yang mengarahkan pasangan untuk saling mencintai, menghargai, dan membangun hubungan yang penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi di Desa Ciawi Bojongsambir, Kec. Bojongsambir Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat)”** dapat terselesaikan dengan baik guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabat yang selalu mendampingi perjuangan beliau dalam menuntun umat islam menuju jalan yang diridloi Allah SWT.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Sudirman, MA. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, MA, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Hukum

Keluarga Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing peneliti yang telah senantiasa berjasa meluangkan banyak waktunya untuk mendidik, mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Miftahudin Azmi, M.HI selaku dosen wali peneliti yang telah banyak membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semoga selalu di sehatkan dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.
5. Seluruh Dewan Penguji, terimakasih banyak kami yakin bahwa saran dan masukan Bapak/Ibu akan menjadi panduan berharga untuk perbaikan dan pengembangan karya ini.
6. Segenap dosen, terimakasih banyak untuk semua kontribusi dan bimbingan seluruh dosen sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan karir kami. Kami berharap dapat terus belajar dan berkembang bersama di masa depan.
7. Segenap karyawan dan staff, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas dedikasi dan kerja keras yang telah diberikan
8. Kepada kedua orang tua saya yang sangat saya cintai bapak Giat Ginanjar dan Ibu Lilis Sadiyah. Setiap hari adalah anugerah berkat kehadiran Bapak dan Ibu. Terima kasih atas ketulusan hati dan kesabaran yang tak pernah habis. Terimakasih banyak atas semangat, nasihat, motivasi serta doa yang selalu beliau panjatkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

9. Para pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam karya ini tetapi telah membantu dalam menyelesaikan karya ini hingga selesai, apa yang mereka lakukan semoga tercatat sebagai amal jariyah untuk mereka semua.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, semoga segala ilmu yang telah kami peroleh selama mengenyam Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari salah dan dosa, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 01 April 2024
Penulis,

Alfi Nurhidayah Ginanjar
NIM 200201110222

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah..

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آيَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَا : māṭā

رَمِي : ramī

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عُدُّو : *'aduwwu*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*-*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (*-*). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi

Bakkata mubārakan, Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص البحث	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	11
1. Bahasa Cinta	11
2. Keluarga Sakinah	18
BAB III: METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	24
C. Sumber Data	25
D. Lokasi Penelitian	26
E. Metode Pengumpulan Data	27
F. Metode Pengolahan Data	28

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Kondisi Objek Penelitian	30
B. Paparan dan Analisis Data	32
1. Pemahaman Masyarakat di Desa Ciawi Bojonggambir Terhadap Bahasa Cinta	32
2. Implementasi Bahasa Cinta Serta Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Sakinah	38
a. Implementasi Bahasa Cinta Masyarakat di Desa Ciawi	38
b. Implikasi Bahasa Cinta Dalam Membangun Keluarga Sakinah	62
BAB V: PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Alfi Nurhidayah Ginanjar, NIM 200201110222, 2024, *IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PENGUNAAN BAHASA CINTA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Studi di Desa Ciawi Bojonggambir, Kec. Bojonggambir, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat)*. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Erik Sabti Rahmawati MA,M.Ag

Kata Kunci: Implementasi, Bahasa Cinta, Keluarga Sakinah,

Implementasi terkait bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah yang mana telah tertera dalam pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan bahagia antara suami dan istri. Bahasa cinta, yang merupakan cara di mana seseorang menyatakan serta mengekspresikan kasih sayang dan perhatian mereka kepada pasangan, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk keluarga yang sejahtera dan damai.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dan menggunakan pendekatan kualitatif karena sajian data yang didapat berupa data deskriptif yakni gambaran dari pengetahuan, pemahaman, implementasi masyarakat terkait bahasa cinta. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan cara wawancara langsung terhadap narasumber, serta menelaah buku dan dokumen. Jenis dan sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan dalam proses pengolahan data menggunakan teknik pemeriksaan data, klasifikasi, analisis, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat di Desa Ciawi terhadap bahasa cinta menunjukkan mayoritas pasangan belum familiar dengan istilah ini sebelum penjelasan peneliti. Namun, setelah penjelasan, mereka menyadari bahwa konsep ini sudah ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun belum familiar dengan istilah, pasangan menyatakan telah menerapkan bahasa cinta tanpa menyadarinya. Dalam pengaplikasiannya, terdapat dua kelompok ada 4 pasangan yang memahami dan mengimplementasikan Bahasa Cinta utama pasangan, serta ada 2 pasangan yang mengimplementasikan tapi tidak memahami Bahasa Cinta utama pasangan. Pasangan yang memahami Bahasa Cinta utama cenderung memiliki hubungan yang harmonis dengan memberikan ekspresi yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya. Sebaliknya, pasangan yang tidak memahami bahasa cinta utama pasangannya sering tidak responsif terhadap kebutuhan emosional pasangan, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Kesimpulannya, penting bagi pasangan untuk saling memahami dan menghargai Bahasa Cinta masing-masing guna menciptakan keluarga sakinah.

ABSTRACT

Alfi Nurhidayah Ginanjar, Student ID 200201110222, 2024, *IMPLEMENTATION OF ARTICLE 1 OF LAW NUMBER 1 OF 1974 CONCERNING MARRIAGE REGARDING THE USE OF THE LANGUAGE OF LOVE IN BUILDING A SAKINAH FAMILY (A Case Study in Ciawi Village, Bojonggambir District, Tasikmalaya Regency, West Java)*. Thesis. Islamic Family Law Program. Faculty of Sharia. State Islamic University Malik Ibrahim Malang. Advisor: Erik Sabti Rahmawati MA, M.Ag

Keywords: Implementation, Language of Love, Sakinah Family

The implementation of the language of love in building a sakinah family plays a very important role in creating a harmonious and happy relationship between husband and wife. The language of love, which is the way someone expresses and shows their love and affection to their partner, can be a strong foundation in forming a prosperous and peaceful family.

This research is an empirical study, and it uses a qualitative approach because the data presented is in the form of descriptive data, namely the overview of the knowledge, understanding, and implementation of the community related to the language of love. To obtain data, the researcher conducted direct interviews with informants and examined books and documents. The types and sources of data used are primary data sources and secondary data sources. Meanwhile, in the data processing process, techniques such as data examination, classification, analysis, and conclusions were used.

The results of this study show that the understanding of the community in Desa Ciawi regarding the language of love indicates that the majority of couples were not familiar with this term before the researcher's explanation. However, after the explanation, they realized that this concept already exists in their daily lives. Although not familiar with the term, couples stated that they have been applying the language of love without realizing it. In its implementation, there are two groups: 4 couples who understand and implement their partner's main Love Language, and 2 couples who implement it but do not understand their partner's main Love Language. Couples who understand the main Love Language tend to have harmonious relationships by expressing themselves according to their partner's needs. On the other hand, couples who do not understand their partner's main Love Language often do not respond to their partner's emotional needs, which can lead to tension in the relationship. In conclusion, it is important for couples to understand and appreciate each other's Love Language in order to create a happy and harmonious family.

ملخص البحث

ألقي نورهيدياياه غينانجار، رقم الطالب ٢٠٢٢٠١١١٠٢٢٢، ٢٠٢٤، تطبيق لغة الحب في بناء أسرة سكنية (دراسة حالة في قرية تشياوي بوجونغامبير، كيك. بوجونغامبير، كاب. تاسيكمالايا، جاوابارات). رسالة البكالوريوس. برنامج دراسات القانون في الأسرة الإسلامية. كلية الشريعة. جامعة الدولة الإسلامية ماليك إبراهيم مالانج. المشرف: إريك سابتى رحمواتي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ، لغة الحب، الأسرة المسالمة.

تطبيق لغة الحب في بناء الأسرة المسالمة له دور مهم جدًا في خلق علاقة متناغمة وسعيدة بين الزوجين. لغة الحب، التي تعد وسيلة للتعبير عن مشاعر الحب والاهتمام بالشريك، يمكن أن تكون أساسًا قويًا في تشكيل أسرة مزدهرة ومستقرة.

هذا البحث هو دراسة تجريبية، ويستخدم نهجًا نوعيًا لأن البيانات المقدمة هي بيانات وصفية تعكس صورة عن المعرفة والفهم وتطبيق المجتمع المتعلق بلغة الحب. للحصول على البيانات، قام الباحث بإجراء مقابلات مباشرة مع المصادر، بالإضافة إلى مراجعة الكتب والوثائق. نوع البيانات ومصادرها الذي استخدمه الباحث هو مصدر بيانات أولي ومصدر بيانات ثانوي. أما في عملية معالجة البيانات، تم استخدام تقنيات فحص البيانات وتصنيفها وتحليلها واستخلاص الاستنتاجات. أظهرت نتائج هذه الدراسة أن فهم مجتمع قرية تشياوي في سياق اللغة العاطفية يشير إلى أن الأغلبية من الأزواج لم يكونوا على دراية بهذا المصطلح قبل شرح الباحث. ومع ذلك، بعد الشرح، أدركوا أن هذا المفهوم كان موجودًا في حياتهم اليومية. على الرغم من عدم الاطلاع على المصطلح، أكد الأزواج أنهم تطبقوا لغة الحب دون أن يدركوا ذلك. في تطبيقهم، هناك مجموعتان، ٤ من الأزواج يفهمون ويطبقون اللغة العاطفية الرئيسية لشريكهم، وهناك ٢ من الأزواج يطبقونها ولكنهم لا يفهمون اللغة العاطفية الرئيسية لشريكهم. الأزواج الذين يفهمون اللغة العاطفية الرئيسية يميلون إلى أن يكون لديهم علاقة متناغمة بتقديم التعبير المناسب لاحتياجات شريكهم. على الجانب الآخر، الأزواج الذين لا يفهمون اللغة العاطفية الرئيسية لشريكهم غالبًا ما يكونون غير مستجيبين لاحتياجات شريكهم العاطفية، مما قد يؤدي إلى توتر في العلاقة. في النهاية، يعد من الضروري على الأزواج أن يفهموا ويحترموا لغة الحب لبعضهم البعض من أجل خلق أسرة سعيدة ومستقرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sakinah mawaddah warahmah yang biasa disampaikan oleh penghulu disaat berlangsungnya kegiatan akad nikah merupakan tujuan dari suatu pernikahan. Namun pada kenyataannya banyak ditemukan pertengkaran dalam satu keluarga yang salah satu penyebabnya di karena kurang pemahamannya terhadap bahasa cinta masing-masing pasangan. Fakta dilapangan menunjukan bahwa keributan dan ketidak harmonisan yang terjadi dalam satu keluarga salah satunya dikarnakan pasangan tidak mengetahui Bahasa cinta apa yang di butuhkan serta disampaikan diantara pasangan suami istri.¹

Dengan Implementasi UU No. 1 Tahun 1974, yang menetapkan dasar-dasar perkawinan di Indonesia, konsep bahasa cinta menjadi lebih dari sekadar ungkapan perasaan romantis. Pasal 1 UU tersebut menegaskan pentingnya kesetaraan, keterbukaan, dan saling pengertian dalam hubungan suami istri. Dengan demikian, bahasa cinta bukan hanya tentang kata-kata manis, tetapi juga tentang komunikasi yang jujur, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen untuk saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks membangun keluarga sakinah, implementasi UU ini mengarah pada pembentukan ikatan yang kokoh dan harmonis antara suami dan istri, yang

¹ Nisfi laila Munawwarah, "Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Satu Keluarga Di Desa Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas)," *dakwah dan komunikasi* (2018).

menjadi landasan bagi keberlangsungan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Pasal tersebut mencerminkan pentingnya aspek kasih sayang, pengertian, dan komunikasi yang baik antara suami istri dalam membina hubungan yang harmonis dan seimbang. Dengan mempraktikkan bahasa cinta, keluarga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mencapai tujuan keluarga sakinah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diatur dalam undang-undang tersebut.

Sejauh literatur yang dikaji oleh peneliti menunjukkan bahwa keinginan untuk dapat memahami kemauan dan kebutuhan pada pasangan adalah hal yang penting dalam menjalin sebuah keluarga, keinginan untuk merasa dicintai dan kemampuan mencintai pasangan merupakan landasan dalam berkeluarga. Dengan adanya saling memahami apa saja keinginan serta bagaimana langkah yang tepat dalam memeliharanya, maka pasangan akan merasa dicintai. Karena ketika pasangan merasa dicintai maka ia akan mampu dan berkontribusi lebih positif dalam menjalaninya. Pasangan yang dapat berkomunikasi dengan baik merupakan kunci utama bagaimana mereka dapat saling memelihara satu sama lainnya.²

Salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yakni memahami bahasa cinta pasangan. Bahasa cinta merupakan cara mengutarakan atau mengekspresi cinta serta tindakan oleh pasangan yang ditunjukkan serta diberikan kepada masing-masing pasangan yang difahami serta

² noman Octafian Lydia indira, Esiyannera, "Hubungan the Five Bahasa cinta Dengan Resiliensi Pada Wanita Menikah" (n.d.).

dimengerti oleh pasangan untuk memupuk jalinan kasih antar keduanya. bahasa cinta dapat dijadikan penghubung dalam mencapai rumah tangga yang sakinah dimana pasangan tetap merasa dicintai dengan memberikan ekspresi cinta yang tepat kepada orang yang dicintai. Setiap individu memiliki wadah emosi yang perlu di isi agar supaya tetap merasa dicintai yang dinamakan *love tank*, dengan memahami bahasa cinta pasangan diharapkan tiap pasangan dapat saling mengisi *love tank* masing-masing sehingga tercipta perasaan saling mencintai dan dicintai yang mana akan memberikan dampak positif dalam memelihara rumah tangga.³

Terdapat lima dimensi bahasa cinta menurut Chapman, yaitu *Pertama* Pujian atau kata afirmasi adalah bahasa cinta yang terdiri dari pemberian kata-kata yang penuh kasih sayang dan positif kepada orang yang dicintai. *Kedua* Waktu berkualitas adalah bahasa cinta yang melibatkan perhatian pada pasangan dengan menghabiskan waktu bersama atau memberikan perhatian penuh saat bersama. *Ketiga* Hadiah merupakan salah satu bahasa cinta ketika seseorang merasa dicintai saat pasangannya memberikannya hadiah. Hadiah tidak harus selalu mahal atau diberikan secara teratur, tetapi bagi sebagian orang, hadiah itu lebih dari sekadar uang, tentang bagaimana seseorang memikirkannya dalam hadiah tersebut. *Keempat* Melayani adalah bahasa cinta dimana sebagian orang merasa dicintai ketika mereka menerima bantuan dari pasangannya atau diperlakukan seolah-olah mereka sedang dilayani dalam kegiatan sehari-hari

³ Lin Mietzner, "Would You Do It Again? Relationship Skills Gained in LDR Student Journal," 2011 (n.d.).

mereka. *Kelima* Sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang mengungkapkan keintiman, perasaan cinta, dan perasaan aman saat menerima sentuhan fisik. Ini dapat diungkapkan kepada pasangan melalui berpegangan tangan serta berpelukan.⁴

Setiap orang memiliki bahasa cinta utamanya masing-masing, ketika bahasa cinta utamanya terpenuhi ia akan merasa dicintai dan aman namun jika tidak terpenuhi maka ia akan merasa tidak sepenuhnya dicintai oleh pasangannya. Apabila dalam menunjukkan cinta dengan cara yang kurang tepat itulah yang kerap membuat kesalahfahaman. Jika masing-masing pasangan tidak memahami bahasa cinta milik pasangan mereka sendiri maka masalah akan timbul ketidakfahaman itu akan menyulitkan individu untuk menyampaikan perasaan cinta pada pasangan yang dapat memunculkan perasaan kurang dihargai apabila ia telah melakukan segalanya untuk membuktikan cintanya.

Pemahaman Bahasa cinta oleh pasangan sebagai sarana penting namun sering kali dikesampingkan. Selain dari pada konsep perkawinan yang harus diterapkan seperti halnya kepemimpinan, kerelaan, ketaatan, dalam rumah tangga ada poin penting yang harus dipahami yakni pemenuhan bahasa cinta pasangan yang mana itu menjadi tugas dari pasangan suami dan istri. Namun pada kenyataannya, dasar pemahaman ini tidak diketahui serta dipahami oleh kebanyakan lapisan masyarakat. Sebagian pasangan suami istri menganggap

⁴ Chapman, "The 5 Bahasa cinta, the Secret to Love That Last" (2010).

bahwa perkawinan cukup dengan pelaksanaan kewajiban serta penerimaan hak dari masing-masing pasangan.⁵

Di dalam rumah tangga tidak selalu dihiasi dengan kebahagiaan, namun juga terkadang juga diwarnai oleh rasa kesedihan, ketegangan, kekhawatiran, permasalahan yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga dan tidak jarang berujung dengan yang namanya perceraian. Perceraian merupakan salah satu alasan putusnya pernikahan Sebagaimana data konkrit menurut laporan statistik Pengadilan agama Kab Tasikmalaya ada empat faktor terbesar penyebab perceraian di tahun 2022, seperti perselisihan dan pertengkaran 36% (949 perkara); faktor ekonomi misal tidak memberi nafkah atau tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan 14% (407 perkara); kekerasan dalam rumah tangga 7% (253 perkara); meninggalkan kediaman bersama 0,6 % (33 perkara); lain-lain sisanya.⁶

Kasus perceraian di indonesia mengalami *fluktuatif*. Pemahaman dan pemenuhan *bahasa cinta* oleh pasangan suami istri sebagai sarana *preventif* untuk mencegah kasus perceraian dan menekan angka perceraian di Indonesia. Dalam *fitrahnya* manusia tetap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan kepada uraian diatas maka kajian tentang judul “Implementasi *bahasa cinta* dalam Membangun Keluarga Sakinah” sangat urgent mengingat penciptaan suasana ketentraman sangat di harapkan oleh semua pasangan.

⁵ trisna aryanata yudi permana, edwin adrianta, “Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologi Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai” (2020).

⁶ PA Kab Tasikmalaya, “Data Statistik Pengadilan Agama Kab Tasikmalaya” (2022).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman masyarakat di Desa Ciawi terhadap bahasa cinta menurut pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 ?
2. Bagaimana pengaplikasian bahasa cinta antar pasangan suami istri dalam membangun keluarga sakinah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diuraikan tujuannya yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman masyarakat di Desa Ciawi terhadap bahasa cinta menurut pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaplikasian bahasa cinta antar pasangan suami istri dalam membangun keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian yang peneliti teliti dapat memberikan manfaat baik itu berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi kelimuan diharapkan semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu Hukum Keluarga Islam yang berkaitan dengan implementasi pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 terkait bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah yang diharapkan mampu menambah wawasan dalam hubungan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan tentang perlunya memahami bahasa cinta antar pasangan suami istri dalam membina rumah tangga untuk menciptakan keluarga sakinah dan yang di harapkan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan perbandingan dan bahan referensi tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PENGUNAAN BAHASA CINTA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH." Ada beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan lebih agar terhindar dari penafsiran atau pemaknaan yang berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis,yaitu :

1. Implementasi mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pelaksanaan atau penerapan sedangkan definisi secara umum yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata guna mengetahui sejauh mana dampak serta manfaat yang di peroleh masyarakat.
2. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri, yang dilandasi oleh tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan abadi, yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Mahaesa. Pasal ini menegaskan bahwa institusi perkawinan adalah sebuah ikatan sakral yang tidak hanya melibatkan aspek lahiriah, tetapi

juga dimensi spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, pasal ini memberikan landasan hukum bagi pengaturan dan perlindungan terhadap perkawinan sebagai fondasi dari struktur keluarga dan masyarakat yang stabil dan sejahtera, serta menegaskan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan hubungan tersebut.

3. Bahasa cinta atau bahasa cinta ialah suatu cara tindakan, perilaku atau sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengekspresikan serta menerima rasa cinta dan kasih sayang yang di berikan akan tetapi difahami serta dimengerti sehingga seseorang merasa di hargai dan disayangi.
4. Sakinah ialah sebuah istilah dalam bahasa arab yang memiliki arti ketenangan,kesejahteraan,kedamaian,serta kebahagiaan.Istilah ini sering dikaitkan dengan konsep kebahagiaan keluarga,keluarga yang sakinah ialah keluarga yang menciptakan lingkungan yang tenang nyaman serta penuh berkah bagi seluruh anggota keluarga yang ada didalamnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar dalam penyusunan penelitian ini lebih terarah, maka secara sistematis diagi menjadi 5 bab, yaitu :

Bab I (Pertama) Pada bab ini berisi Pendahuluan yang mana didalamnya memuat penjelasan secara umum terkait penelitian ini.Isi pendahuluan ialah meliputi latar belakang,rumusan masalah,tujuan penelitian,manfaat penelitian,dan sistematika kepenulisan yang memuat laporan penelitian yang akan dibahas.

Bab II (Kedua) Tinjauan Pustaka yang memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang agar kemudian menjadi perbandingan. Dilanjutkan dengan landasan teori yang berisi gambaran umum yang membahas tentang IMPLEMENTASI PASAL 1 UU NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA CINTA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH.

Bab III (Ketiga) Metode penelitian, yang mana di butuhkan untuk mengarahkan peneliti dari bab yang satu ke bab selanjutnya serta mengetahui metode mana yang harus digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini isinya memuat tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian serta prosedur pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV (Keempat) Hasil Penelitian dan Analisis yaitu berupa data yang diperoleh dari sumber data, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh peneliti.

Bab V (Kelima) Penutupan yang mana berisi kesimpulan dan ringkasan penjelasan tentang permasalahan yang dibahas disajikan dalam bentuk poin-poin. Didalam bab ini juga terdapat saran yang berisi saran akademik bagi lembaga dan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melaksanakan penelitian ini, telah melakukan peninjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang telah ada dengan tema yang hampir sama. Penelitian terdahulu berfungsi dalam mencari perbedaan serta persamaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini berfungsi untuk bahan pertimbangan sekaligus landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang dicantumkan peneliti yaitu:

Penelitian yang *pertama* penelitian yang dilaksanakan oleh tiga orang yakni Permana, Surijah, dan Aryanata. Dalam penelitiannya, membahas tentang bahasa cinta perempuan merupakan penelitian fenomenologik tentang hal yang membuat istri merasa dicintai, yang mana di dalam penelitian ini terdapat lima bahasa cinta yakni komunikasi, hadiah, pelayanan, waktu, karakteristik serta temperamen yang dibahas.⁷

Penelitian yang *kedua* yakni sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Arini, yang membahas tentang Urgensi Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman Bahasa cinta pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga dengan perspektif Hukum Islam di dalamnya membahas mengenai teori bahasa cinta, disharmoni keluarga, serta dikaitkan dengan teori pada ranah

⁷ Trisna Aryanata Yudi Permana, Edwin Surijah, "Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai," *Personifikasi* (2020).

hukum islam.serta upaya *preventif* terhadap disharmoni rumah tangga dengan menerapkan prinsip resiprokal relasi pasangan dalam hukum islam yaitu *taradhin minhuma* (Saling rela) dan *mu'asyarah bil ma'ruf* (saling berbuat baik).⁸

Penelitian yang *ketiga* yakni membahas tentang Disharmoni keluarga ditinjau dari intensitas komunikasi dengan subjek penelitian ialah satu keluarga di desa karangpucung kecamatan purwokerto selatan kabupaten banyuwangi. Hasil penelitian ialah aspek penyebab disharmoni satu keluarga itu di karenakan kurangnya komunikasi serta saling ketidak percayaan sehingga tidak ada tempat untuk bercerita antar satu dengan lainnya.⁹

Penulis menelusuri serta menelaah terhadap penelitian terdahulu di atas yang memiliki kesamaan tema yakni tentang bahasa cinta dan keluarga sakinah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada metode penelitian,penulisan penelitian,penggunaan pendekatan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai	Objek yang diteliti adalah Bahasa cinta	Pada penelitian sebelumnya yang di titik beratkan hanya pada istri sedangkan penelitian ini yang dibahas antara keduanya tidak hanya salah satu,metode serta lokasi penelitian

⁸ Dwi Arini, “Urgensi Tindakan Resiprokal Dalam Pemahaman Bahasa cinta Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Perspektif Hukum Islam” (2019).

⁹ Munawwarah, “Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Stadi Satu Keluarga Di Desa Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas).”

2.	Urgensi Tindakan Resiprokal Dalam Pemahaman Bahasa Cinta Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Perspektif Hukum Islam	Objek yang diteliti bahasa cinta pasangan dan keluarga	Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan perspektif hukum islam sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi, lokasi penelitian
3.	Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Satu Keluarga Di Desa Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas)	Objek yang diteliti adalah keluarga	Perbedaannya yang diteliti hanya 1 anggota keluarga sedangkan di penelitian ini yang diteliti lebih dari 1 keluarga, lokasi yang berbeda

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun memiliki objek dan tema yang hampir sama akan tetapi tempat serta metode penelitiannya berbeda.

B. Kajian Pustaka

1. Pasal 1 UU nomor 1 tahun 1974

Membahas tentang “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”. Pasal ini menegaskan bahwa institusi perkawinan adalah sebuah ikatan sakral yang tidak hanya melibatkan aspek lahiriah, tetapi juga dimensi spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, pasal ini memberikan landasan hukum bagi pengaturan dan perlindungan terhadap

perkawinan sebagai fondasi dari struktur keluarga dan masyarakat yang stabil dan sejahtera, serta menegaskan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan hubungan tersebut. Pasal ini juga menyiratkan hubungan perkawinan dengan konsep bahasa cinta, di mana ikatan tersebut tidak hanya terbatas pada pengertian dan komunikasi verbal, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan kesetiaan yang tulus antara suami dan istri. Dengan demikian, pasal ini mencerminkan kompleksitas dan keindahan dari institusi perkawinan, yang tidak hanya merupakan hubungan lahiriah, tetapi juga rohani dan emosional yang kaya akan makna dan nilai.

2. Bahasa Cinta

Menurut konsep "The Five Love Languages" yang diajukan oleh Gary Chapman dalam bukunya, bahasa cinta merupakan cara komunikasi verbal dan non-verbal antara pasangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hubungan masing-masing individu. Terdapat lima bahasa cinta yang dapat berperan sebagai penghubung untuk mencapai hubungan yang sehat, di mana individu merasa dicintai dengan memberikan ekspresi cinta yang sesuai kepada orang yang mereka cintai. Dengan memahami bahasa cinta, diharapkan setiap pasangan dapat merasakan saling mencintai dan memberikan dampak positif dalam menjaga hubungan romantis mereka.¹⁰

¹⁰ Aryanata N.T Surijah, E., A Putri D. A., Waruwu, D., "Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta," *Intuisi jurnal psikologi ilmiah* (2018): 10(2) ,102-122.

Memahami bahasa cinta akan membantu kita mengenali diri sendiri dalam mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain, juga membantu kita lebih efektif dalam menyampaikan atau mengungkapkan rasa kasih sayang kepada orang lain. Pentingnya memahami bahasa cinta sebenarnya karena dalam berhubungan dengan orang lain, penting untuk memahami kebutuhan individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dengan memahami bahasa cinta, kita juga dapat lebih memahami diri kita sendiri sebagai orang tua atau orang yang terlibat dalam hubungan dengan kita (seperti anak).

Setiap orang diyakini memiliki satu bahasa cinta utama dan satu bahasa cinta kedua. Komunikasi yang lebih baik antara pasangan dapat tercapai ketika seseorang menunjukkan perhatian dalam bahasa cinta yang dimengerti oleh pasangannya. Banyak orang menemukan bahwa konsep ini membantu mereka memahami dan memperbaiki hubungan mereka. Di zaman digital seperti sekarang, seringkali kita menemukan diri kita terisolasi dari interaksi sosial yang nyata. Ironisnya, semakin kita terhubung secara virtual, semakin kita merasa terasing dalam kehidupan nyata. Ketakutan akan interaksi sosial, atau yang sering disebut sebagai kecemasan sosial, bukanlah hal yang asing di kalangan generasi muda. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengkomunikasikan dan menerima ekspresi cinta dalam berbagai bentuknya.¹¹

¹¹ I M.F. Surijah E.A., Ratih, S. K.A., & Anggara, "Merasa Dicintai Saat Dibantu : Penelitian Survei Deskriptif" *five Love Language* (2017): 16(1),49-61.

Berikut Lima bahasa cinta yang digunakan pasangan untuk mengekspresikan serta merasa dicintai, yang dipopulerkan oleh Dr. Gary Chapman:

a. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Sentuhan fisik dijelaskan sebagai salah satu bentuk ekspresi cinta emosional yang sangat penting. Bahkan, sentuhan fisik pada bayi seperti digendong, dipeluk, dan dicium dapat membantu dalam pembentukan kehidupan emosional yang lebih sehat. Dalam hubungan perkawinan, sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan seksual adalah cara yang kuat untuk mengomunikasikan rasa cinta. Bagi beberapa orang, sentuhan fisik menjadi bahasa cinta utama yang membuat mereka merasa penuh cinta dan aman dalam hubungan. Namun, penting untuk diingat bahwa sentuhan fisik juga dapat memiliki dampak negatif, seperti mengomunikasikan perasaan benci atau kebencian. Oleh karena itu, sentuhan fisik dalam hubungan dapat bersifat eksplisit, seperti foreplay seksual, atau implisit, seperti memegang bahu pasangan saat menyelesaikan tugas sehari-hari.

Sentuhan fisik tidak hanya merupakan cara untuk mengomunikasikan cinta, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pasangan. Dr. Chapman mengajarkan bahwa setiap sentuhan, dari pegangan tangan lembut hingga pelukan hangat, dapat menjadi bahasa yang penuh makna dalam hubungan. Sentuhan fisik bukan hanya tentang keintiman seksual, tetapi

juga tentang pengakuan akan keberadaan pasangan. Misalnya, seseorang yang meletakkan tangan di pundak pasangan saat sedang berbicara atau duduk berdekatan di sofa dapat menjadi bentuk keintiman yang sederhana namun sangat penting.¹²

b. Pelayanan (*Acts of Service*)

Pelayanan dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan untuk pasangan sebagai ekspresi cinta. Sebelum menikah, tindakan-tindakan ini mungkin tidak selalu mencerminkan apa yang akan dilakukan seseorang setelah menikah. Setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam melakukan tindakan pelayanan, seperti pengaruh orang tua, kepribadian, persepsi tentang cinta, emosi, dan kebutuhan pribadi. Penting untuk diingat bahwa menjadi pelayan bukanlah hal yang sama dengan menjadi kekasih. Setiap individu memiliki kapasitas untuk mencintai, namun penting untuk tidak memperlakukan pasangan sebagai objek. Pasangan yang sejati adalah mereka yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Konsep pelayanan dalam hubungan menekankan pentingnya kesediaan untuk membantu dan mendukung pasangan. Ini bisa berarti melakukan tugas-tugas rumah tangga bersama-sama, membantu dengan pekerjaan yang melelahkan, atau sekadar menjadi pendengar yang baik saat pasangan membutuhkan. Dr. Chapman menggarisbawahi bahwa

¹² Lydia Indira, Esiyannera, (2016) "Hubungan *the Five Love Language* Dengan Resiliensi Pada Wanita Menikah. 7(6),8-11"

tindakan-tindakan kecil ini dapat menjadi ekspresi cinta yang besar. Bagi beberapa pasangan, pelayanan mungkin menjadi cara utama mereka untuk merasa dicintai dan dihargai dalam hubungan.¹³

c. Waktu yang Berkualitas (*Quality Time*)

Waktu yang berkualitas dijelaskan sebagai kunci utama dari kebersamaan dalam hubungan. Hanya berada dalam satu ruangan atau rumah tidak selalu berarti bersama. Kebersamaan dalam waktu berkualitas berkaitan dengan perhatian yang sepenuhnya terfokus. Hal ini tidak hanya berarti menghabiskan waktu bersama secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian sepenuhnya kepada pasangan. Misalnya, bermain tenis bersama bukan hanya tentang permainan itu sendiri, tetapi tentang kesadaran bahwa pasangan sedang menghabiskan waktu bersama. Percakapan yang berkualitas juga penting, di mana pasangan berbagi pikiran dan perasaan dengan jujur. Hal ini menciptakan keintiman dan memenuhi kebutuhan akan ekspresi cinta emosional.

Waktu yang berkualitas adalah waktu yang dihabiskan bersama tanpa gangguan eksternal yang mengganggu perhatian. Ini bukan hanya tentang berada di tempat yang sama secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian sepenuhnya satu sama lain. Dr. Chapman mengajarkan bahwa waktu berkualitas mencakup kegiatan yang membuat pasangan merasa terhubung secara emosional. Ini bisa berupa berjalan-jalan bersama,

¹³ Edwin Surijah Dewi Sabharyanti, (2018) "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif Dan Aktif" (n.d.).

memasak bersama, atau sekadar duduk bersama sambil berbicara. Pentingnya waktu berkualitas adalah untuk menciptakan kenangan bersama dan memperkuat ikatan emosional.

d. Kata Pujian (*Words of Affirmation*)

Kata pujian dijelaskan sebagai cara untuk mengungkapkan kata-kata penegasan terhadap pasangan. Pemberian pujian verbal atau kalimat penyemangat dapat sangat memotivasi pasangan. Namun, penting untuk menggunakan kata-kata yang baik dan lembut, serta memperhatikan nada suara yang digunakan. Sebagai pasangan, penting untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginan dengan cara yang tidak mengarah pada tuntutan, melainkan sebagai permintaan atau pengertian akan kebutuhan satu sama lain.

Kata-kata memiliki kekuatan yang besar dalam hubungan, terutama ketika digunakan untuk menguatkan dan membangun satu sama lain. Dr. Chapman menggarisbawahi pentingnya memberikan pujian dan ucapan positif kepada pasangan secara teratur. Ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri pasangan, tetapi juga menguatkan ikatan antara keduanya. Kata-kata pujian dapat berupa ungkapan kasih sayang, apresiasi terhadap usaha pasangan, atau sekadar mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran mereka dalam hidup.

e. Pemberian Hadiah (*Receiving Gifts*)

Pemberian hadiah dijelaskan sebagai simbol visual dari cinta. Hadiah dapat berupa apapun, baik itu berharga maupun tidak. Setiap orang

memiliki cara berbeda dalam melihat dan menghabiskan uang, namun pemberian hadiah kepada pasangan adalah bentuk investasi dalam hubungan. Dengan memberikan hadiah, seseorang dapat mengisi tangki cinta pasangannya dan menciptakan keseimbangan dalam hubungan. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara yang mudah untuk mengekspresikan cinta, bahkan jika seseorang tidak nyaman dengan pengeluaran uang, mereka bisa melihatnya sebagai investasi terbaik untuk hubungan mereka.

Dengan memahami dan menghargai bahasa cinta pasangan, setiap hubungan dapat menjadi lebih kuat dan penuh makna. Dr. Gary Chapman menekankan bahwa penting untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan pasangan tentang bagaimana cara terbaik untuk mengekspresikan cinta dan membuat pasangan merasa dicintai.

Pemberian hadiah dalam hubungan bukan hanya tentang nilai materi dari hadiah itu sendiri, tetapi juga tentang makna simbolis di baliknya. Dr. Chapman mengajarkan bahwa hadiah dapat menjadi cara yang sangat kuat untuk mengekspresikan perhatian, cinta, dan penghargaan terhadap pasangan. Pentingnya bukanlah seberapa mahal hadiah itu, melainkan kesempatan untuk memperlihatkan bahwa kita memikirkan pasangan dan ingin membuat mereka bahagia. Hadiah dapat berupa sesuatu yang sederhana seperti buket bunga, sampai sesuatu yang lebih berarti seperti sebuah buku yang pasangan idamkan atau barang yang pasangan butuhkan.

Setiap pasangan memiliki preferensi dan bahasa cinta yang berbeda, dan penting untuk mengenal dan menghargai bahasa cinta masing-masing. Dr. Gary Chapman berpendapat bahwa dengan lebih memahami cara pasangan menerima cinta, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat, intim, dan penuh makna. Komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap kebutuhan dan keinginan pasangan adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang sehat dan bahagia.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang-orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa merubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.¹⁴

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

¹⁴ “Ulfiyah, U. (2016). Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga. Ghalia Indonesia” (n.d.).

Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (Kepala keluarga), istri dan anaknya yang di sebut dengan Rumah Tangga atau dengan sebutan lainnya ialah keluarga kecil; sedangkan yang disebut dengan keluarga besar selain suami, istri dan anak-anaknya dirumah tangga tersebut terdapat orang tua atau disebut ayah dan ibu dari pihak suami dan juga terdapat anak-anaknya orang tua yang lain termasuk orang tua dari ayah (Kakek dan nenek), Menurut Paul B. Horton bahwa Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki kemandirian dengan bersama-sama untuk jangka waktu yang lama dan juga mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Di mana dalam wilayah tersebut memiliki kebudayaan yang tidak namun memiliki adat yang berbeda di dalam wilayah, daerah tersebut.¹⁵

Keluarga bagaikan sebuah bangunan pertama dalam masyarakat, dan jika bangunan ini dibongkar dan dihancurkan, maka masyarakat akan runtuh, dan jika keluarga ini kokoh dan kuat, maka masyarakat yang membentuknya haruslah solid. Islam sejatinya bekerja untuk membentuk masyarakat Islam yang kuat, Islam sangat ingin mengkonsolidasikan blok bangunan pertama dalam struktur sosial, yaitu keluarga, dan bekerja untuk membuatnya bahagia dan memperkuat keluarga. Dalam hal ini, Islam datang dengan prinsip dan hukum yang bekerja untuk mempererat hubungan dan ikatan di dalam

¹⁵ Basri Hasan, "Perkawinan Dan Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama" (2019).

keluarga, dan untuk memperkuat dan melestarikan mereka dari kelemahan dan keruntuhan, dan menuntut masyarakat untuk menerapkan prinsip dan hukum ini.

Adapun menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait dikarenakan sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman menganut ketentuan norma, adat nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Adapun kata sakinah sebagaimana yang dinyatakan di dalam beberapa kamus bahasa arab, berarti: al-waqaar, ath-thuma'ninah dan al-mahabbah (ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya Al-Kabiir menjelaskan; sakana ilaih berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan sakana indahu berarti merasakan ketenangan fisik.sakinah Asal katanya sakan yang artinya berlindung atau bertempat atau teduh. Sakinah artinya adalah keluarga atau pasangan suami istri ketika mendapat sesuatu yang kurang baik maka dia akan menutup perasaan dan lidahnya agar tidak melakukan kegiatan yang tidak terpuji sehingga hubungan dalam membina keluarga bisa awet.¹⁶

¹⁶ Suyadilaga, "Membina Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah Dalam Bingkai Sunah Nabi" (2017).

Menurut al-Jurjani, sakinah adalah adanya ketenteraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketenteraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al-yaqin). Ada pula yang menyamakan sakinah dengan kata rahmah dan thuma'ni nah, artinya tenang dan tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Sakinah merupakan tujuan pokok dari ikatan pernikahan. Secara bahasa, sakinah memiliki arti kedamaian, tenang, tenteram, dan aman. Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (QS ar-Rum: 21).¹⁷

Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral,

¹⁷ Arifin Zainal, "Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial," *wahana islamika jurnal studi keislaman* (2020).

yaitu berupa rahma, mawaddah dan amanah . Rahma berarti kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan, karena itu suami istri selalu berupaya dalam memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala sesuatu yang mengganggu dan mengeruhkannya, sedangkan mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. Amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain di sertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaanya bahwa apa yang di amanahkan akan terpelihara dengan baik. Dengan demikian keluarga sakinah akan dapat terwujud jika di dalam keluarga terdapat kenyamanan dan ketentraman serta selalu berupaya didalam memperoleh kebaikan dan berusaha dalam menghindari keburukan yang dapat mengeruhkan hubungan didalam keluarga.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah radiyallahu ‘anha, Rasulullah ﷺ bersabda:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Arinya : *“Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku. (HR. At-Tirmidzi)*

Dari hadits di atas, kita bisa belajar bahwa berlaku baik terhadap keluarga adalah salah satu kunci keluarga yang sakinah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dengan memperlakukan keluarganya dengan

baik. Kata Sakinah biasanya tak luput dari kata Mawaddah dan warrahmah yang mana mawaddah sendiri ialah ketika suami melihat kekurangan istri atau sebaliknya maka dia akan menutup mata untuk tidak melihatnya melainkan hal positif yang ada didalamnya. "Pasangan yang mawaddah mampu menutup kekurangan atau kejelekan pasangannya dengan kelebihan yang dia miliki.¹⁸ Sedangkan Warahmah adalah pasangan yang ketika melihat kekurangan pasangannya dia jadikan untuk melangkah beribadah kepada Allah SWT. Menurutnya jika semua pasangan memahami dan menerapkan maksud dari sakinah, mawaddah dan warahmah tersebut maka keluarga yang dibina IsnyaAllah akan langgeng. "Pasangan itu akan bernilai ibadah jika dasar atau pondasinya itu adalah agama,"¹⁹

¹⁸ Dr Hj. Iffah Muzammil, "FIQH MUNAKAHAT (Hukum Pernikahan Dalam Islam)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

¹⁹ Hasan, "Perkawinan Dan Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian hukum empiris yakni di mana penelitian mencoba untuk menemukan penemuan dan pemahaman terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan ikut serta langsung kelapangan dalam melakukan penelitian agar supaya memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan.²⁰ Peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk melakukan observasi serta wawancara terhadap pasangan suami istri di Desa ciawi sehingga memperoleh informasi terkait bagaimana keluarga yang menerapkan dan yang tidak menerapkan bahasa cinta dalam membangun keluarganya menuju keluarga yang sakinah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Hal ini digunakan untuk mencari, menemukan serta memahami secara mendalam tentang pentingnya memahami antar pasangan

²⁰ Johnny Ibrahim Jonaedi Efendi, "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris," (*jakarta: PT.Kencana,2020*) (n.d.): 179.

²¹ Lexy J Moelong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (*Bandung: Remaja Rosdakarya,2014*) (n.d.): 6.

mengenai bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah. Penelitian ini termasuk kedalam kategori Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang mana merupakan proses dimana peneliti melakukan penelitian serta pemahaman yang dilakukan berdasarkan metodologi dengan tujuan untuk mengkaji fenomena yang berkaitan langsung dengan pengalaman individu dan menjadikannya sebagai sumber utama dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, dokumentasi lapangan yang kemudian diceritakan dalam bentuk kata.

C. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yuridis empiris dimana bahan dasar dalam melakukan sebuah penelitian ini ialah menggunakan bahan langsung dari lapangan. Dalam melakukan penelitian empiris, sumber data utama penelitian ialah diperoleh melalui wawancara.²²

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan untuk mengetahui subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer, sekunder, dan tersier.

1. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber yang didapat langsung dari informan, penelitian ini menerapkan teknik *snowball sampling* yang mana teknik ini ialah teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya

²² Amirudin dan Zainal Asikin, "Pengantar Metode Penelitian Hukum," (*Jakarta: Rajawali Pers, 2010*) (n.d.): 30.

sedikit lama kelamaan menjadi besar sampai mendapatkan cukup informasi yang dibutuhkan. sumber ini peneliti peroleh ialah dengan melalui wawancara langsung dengan informan atau subjek yang ada terkait dengan penelitian ini. Informannya ialah sepasang suami istri yang memahami dan menerapkan bahasa cinta dalam keluarganya dengan pasangan yang tidak memahami dan menerapkan bahasa cinta dalam membangun keluarganya.²³

Berikut table beberapa informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Deskripsi Informan

No	Pasangan	Nama Pasangan	Usia	Usia Pernikahan
1	Pasutri I	Pak Budi	37	14 Tahun
		Bu Maryam	36	
2	Pasutri II	Pak Rudi	43	13 Tahun
		Bu Siti	39	
3	Pasutri III	Pak Budi	29	7 Tahun
		Bu Sari	25	
4	Pasutri IV	Mulyadi	27	5 Tahun
		Lala	23	
5	Pasutri V	Pak Agus	34	10 Tahun
		Bu Maya	32	
6	Pasutri VI	Pak Ali	31	8 Tahun
		Bu Nisa	29	

2. Sumber Data Sekunder

Didalam suatu penelitian tentu yang dibutuhkan bukan hanya data primer saja, namun memerlukan data pendukung atau data sekunder juga

²³ Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum," Jakarta; UI-Press, 2006 (n.d.): 51.

didalamnya. Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pendukung pembahasan dalam penelitian. Data sekunder ini bersumber dari literatur berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, disertasi, Alquran, Undang-undang perkawinan, yang berkaitan dengan bahasa cinta, pasangan suami istri, keluarga sakinah. Kegunaan sumber data sekunder ini adalah sebagai petunjuk bagi peneliti untuk berfikir dan menyusun argumentasi atau memberikan pendapat hukum.²⁴

3. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier merupakan data yang memberikan penjelasan mengenai data primer dan data sekunder berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia, ensiklopedia dan juga data yang diperoleh dari internet serta berita-berita yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian, mulai dari wawancara sampai dengan dokumentasi agar memperoleh informasi yang jelas. Lokasi yang dipilih peneliti tepatnya di Desa Ciawi Bojongsambir Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti memilih lokasi di desa Ciawi dikarenakan peneliti menemukan ada perbedaan kebiasaan keluarga disekitarnya dalam menanggapi dan memahami pasangannya masing-masing maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam perihal hal itu.

E. Metode Pengumpulan Data

²⁴ Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum," (*Jakarta: UI Press, 2006*) (n.d.): 52.

Langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data, dalam metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa metode yang dibutuhkan. Adapun pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara ialah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan informan dengan melakukan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai topik yang diambil dalam penelitian ini. Dilihat dari jenis wawancara itu ada 3 jenis antara lain wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Disini peneliti lebih tertarik memilih wawancara dengan jenis yang tidak terstruktur. Karena supaya lebih leluasa dalam mengajukan pertanyaan kepada informan baik dengan pertanyaan umum maupun bebas yang mana tetap berkaitan dengan objek penelitian.²⁵

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian data yang digunakan bisa berupa foto, surat menyurat, rekaman disesuaikan dengan fakta yang berkaitan dengan peneliti.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Pengeditan (Pemeriksaan Data)

²⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, "Metode Penelitian Survei," (*Jakarta: LP3ES, 2006*) (n.d.): 192.

Tahap pertama yang dilaksanakan oleh peneliti ialah pengeditan. Peneliti mengumpulkan hasil wawancara dengan informan dan data-data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa dan diseleksi. Pada tahapan ini, merupakan tahapan pemeriksaan kelengkapan,kejelasan,keterkaitan,serta relevansi data yang diperoleh bagi penelitian.Dalam tahapan ini juga peneliti akan memperbaiki penggunaan kalimat yang kurang tepat agar lebih mudah dipahami.²⁶

2. Klasifikasi (Pengelompokan Data)

Serelah dilakukan pemeriksaan data,maka selanjutnya dilakukan pengelompokan data,dimana semua data berasal dari wawancara atau dokumentasi yang dikupas dan dikelompokan sesuai kebutuhan. Dengan tujuan supaya mempermudah peneliti dalam penyusunan serta mudah dipahami hasil dari data yang diperoleh.

3. Verifikasi (Verifikasi Data)

Verifikasi disini dilakukan dengan cara membuktikan langsung kebenaran data yang diperoleh yakni dengan mendengarkan seluruh hasil wawancara dari masyarakat. Dalam penelitian ini,agar data tervalidasi maka peneliti menggunakan *Triangulasi* dalam suatu analisis untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber. *Triangulasi* ini dikelompokan menjadi tiga yaitu sumber,waktu,dan teori . Dalam tahapan ini, peneliti meninjau kembali semua data-data yang telah terkumpul dengan mengecek

²⁶ Amirudin Zainal Asikin, "Pengantar Metode Penelitian," (*Jakarta: Rajawali Press,2006*) (n.d.): 4.

kembali mengenai kevalidan dan keaslian data dengan langsung terjun kelapangan tempat yang telah peneliti pilih yakni di Desa Ciawi, sehingga data yang digunakan dapat diakui serta digunakan dalam penelitian.²⁷

4. Analisis data

Analisis ialah suatu proses yang dilakukan untuk mencari serta mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. Yaitu dengan cara data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan laporan catatan kemudian disusun secara sistematis untuk menemukan pola data yang relevan untuk dipelajari dan dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulannya dari hasil riset tersebut.²⁸

5. Kesimpulan

Setelah dilakukan beberapa tahapan di atas, kemudian dibuatlah kesimpulan. Kesimpulan ialah langkah terakhir dalam pengolahan data, dimana peneliti menarik sebuah kesimpulan dari seluruh informasi yang telah diperoleh dalam penelitiannya di Desa Ciawi. Pada tahapan ini peneliti merangkum jawaban dari hasil analisis yang dilakukan, yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

²⁷ Bactiar S Bachri, "Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal teknologi pendidikan : no 1(2010)* (n.d.): 55–56, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validasi-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>.

²⁸ Soerjono Soekanto, "Pengantar Penelitian Hukum," *Jakarta: UI-Press, 2006* (n.d.): 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian

Ciawi Bojonggambir merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan bojonggambir kabupaten Tasikmalaya dan termasuk kedalam provinsi Jawa Barat. Desa Ciawi berada di daerah dataran Tinggi dan merupakan daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi. Pedesaan yang berada di dataran tinggi memiliki ciri geografis yang unik yang memengaruhi kehidupan masyarakatnya secara signifikan. Dengan topografi yang berbukit atau berbukit-bukit, pedesaan ini sering kali menawarkan pemandangan yang menakjubkan tetapi juga menantang. Ketinggian yang lebih tinggi mempengaruhi iklim dan musim, memainkan peran penting dalam jenis pertanian yang dapat ditekuni oleh masyarakat setempat.

Kendati kaya akan sumber daya alami seperti air, hutan, dan tanah subur, akses transportasi yang terbatas sering kali menjadi kendala utama. Ini memengaruhi konektivitas antar desa serta akses ke pasar dan pusat kota. Budaya dan tradisi juga dipengaruhi oleh kondisi geografis yang unik ini, membentuk identitas sosial dan budaya yang khas. Pertanian subsisten sering menjadi tulang punggung ekonomi, dengan masyarakat mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan mereka. Namun, lahan yang terbatas dan kondisi geografis yang sulit memaksa masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana. Kesadaran akan pelestarian lingkungan juga tinggi, dengan upaya konservasi tanah dan air serta pengelolaan hutan menjadi prioritas.

Pemahaman mendalam tentang karakteristik geografis ini penting untuk merancang kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan membantu masyarakat menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang di wilayah mereka.

Kehidupan berkeluarga di desa sering kali dipenuhi dengan nuansa keakraban, kebersamaan, dan kebersahajaan. Di desa khususnya di desa Ciawi, keluarga tidak hanya merupakan unit terkecil dalam masyarakat, tetapi juga fondasi utama dari kehidupan sosial dan ekonomi. Hubungan antaranggota keluarga sangat erat, dengan nilai-nilai seperti saling tolong-menolong, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua sangat dijunjung tinggi. Aktivitas sehari-hari keluarga di desa sering kali melibatkan pekerjaan di ladang atau peternakan, dimana anggota keluarga bekerja bersama-sama untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, kegiatan seperti memasak bersama, memperbaiki rumah, atau merayakan tradisi lokal juga sering menjadi momen penting yang mempererat ikatan keluarga.

Pendidikan dan kesehatan mungkin menjadi tantangan di desa Ciawi karena akses yang terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, keluarga sering bekerja sama dengan komunitas dan lembaga lokal untuk menciptakan solusi bersama yang memenuhi kebutuhan mereka. Kebersamaan di desa juga tercermin dalam acara-acara sosial seperti pesta desa, arisan, atau pertemuan keluarga yang diadakan secara berkala. Ini memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk bertemu dengan tetangga dan kerabat jauh, serta memperkuat hubungan sosial mereka. Selain itu, kehidupan keluarga

di desa ciawi seringkali dilengkapi dengan nilai-nilai tradisional yang dipertahankan dari generasi ke generasi, baik itu berupa tradisi agama, budaya dan sosial yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat desa Ciawi.

Meskipun tantangan ada, kehidupan berkeluarga di desa Ciawi seringkali diisi dengan kehangatan, kebersamaan, dan rasa komunitas yang kuat. Hubungan yang erat antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam kegiatan komunal menjadi ciri khas yang membedakan kehidupan di desa dengan kehidupan di perkotaan.

B. Paparan dan Analisis Data

1. Pemahaman Masyarakat di Desa Ciawi Bojonggambir Terhadap Bahasa Cinta menurut Pasal 1 UU nomor 1 tahun 1974

Penelitian yang dilakukan di Desa Ciawi menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di sana belum begitu familiar dengan istilah "bahasa cinta". Namun, setelah dilakukan penjelasan oleh peneliti, mereka mulai memahami dan menyadari bahwa konsep bahasa cinta sebenarnya sudah ada dalam kehidupan sehari-hari mereka, hanya saja belum disadari sebelumnya.

Para penduduk Desa Ciawi mulai menyadari bahwa ekspresi-ekspresi kasih sayang, perhatian, dan penghargaan yang mereka tunjukkan kepada pasangan atau orang-orang terdekat sesungguhnya merupakan bagian dari bahasa cinta itu sendiri. Mereka mungkin sebelumnya menganggap ini sebagai hal-hal biasa dalam interaksi sehari-hari, namun sekarang menyadari bahwa itu semua adalah bentuk komunikasi kasih sayang yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan sesi wawancara dengan beberapa pasangan suami istri. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pasangan-pasangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun pada awalnya mereka mungkin tidak sepenuhnya familiar dengan istilah "bahasa cinta", namun secara substansial, mereka telah mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terlepas dari kemungkinan ketidaktahuan mereka terhadap istilah tersebut, mereka telah secara alami dan intuitif menjalankan prinsip-prinsip bahasa cinta dalam interaksi dan hubungan mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan lainnya, memberikan dukungan emosional dalam masa-masa sulit, hingga mengekspresikan perhatian dan kasih sayang dengan berbagai cara.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa, meskipun pemahaman akan istilah "bahasa cinta" mungkin tidak umum di kalangan pasangan, prinsip-prinsip yang mendasarinya secara alami terwujud dalam interaksi sehari-hari mereka. Bahkan tanpa label khusus, pasangan telah menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kesediaan untuk mendukung satu sama lain, memperhatikan kebutuhan pasangan, dan mengekspresikan kasih sayang secara aktif. Ini menunjukkan bahwa esensi dari bahasa cinta tidak terbatas pada pengetahuan formal, tetapi lebih pada kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan pasangan serta komitmen untuk saling menjaga dan merawat hubungan mereka. Dalam banyak kasus, tindakan-tindakan sederhana sehari-hari seperti mengajak bicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, atau

memberikan dukungan dalam situasi sulit, dapat menjadi ungkapan langsung dari bahasa cinta, bahkan tanpa disadari oleh pasangan tersebut.

Contoh konkret dari aplikasi bahasa cinta yang ditemukan dalam wawancara adalah ketika salah satu pasangan menunjukkan dukungan dan kepedulian dalam menyediakan apa yang dibutuhkan oleh pasangannya, baik itu dalam bentuk pelayanan fisik maupun dukungan emosional. Misalnya, ketika salah satu pasangan merasa lelah atau stres setelah hari yang panjang, pasangannya dengan penuh perhatian akan mencoba meringankan beban tersebut dengan menyiapkan makanan kesukaan atau memberikan waktu dan perhatian yang ekstra. Selain itu, terlihat juga dalam upaya saling mendengarkan, memberikan pujian, atau bahkan memberikan sentuhan fisik yang menunjukkan rasa kasih sayang dan keintiman.

Selain itu, terlihat juga bahwa pasangan-pasangan tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai dan menghormati satu sama lain dalam hubungan mereka. Mereka sadar bahwa dalam sebuah hubungan, komunikasi yang baik dan sikap saling mendukung menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, walaupun mungkin tidak secara eksplisit menyadari bahwa tindakan-tindakan mereka merupakan bagian dari konsep "bahasa cinta", namun mereka telah secara efektif mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sini, dapat dilihat bahwa walaupun istilah "bahasa cinta" mungkin terdengar baru bagi sebagian dari mereka, namun esensinya telah

menjadi bagian integral dari cara mereka berinteraksi dan membina hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin terdapat perbedaan dalam pemahaman atau penggunaan istilah tertentu, nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, mendukung, dan mencintai satu sama lain tetap menjadi pijakan utama dalam setiap hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Selain itu, penting juga untuk diakui bahwa bahasa cinta tidaklah statis, tetapi dapat berkembang seiring waktu dan pengalaman hidup pasangan. Hal ini menekankan perlunya fleksibilitas dan kesediaan untuk terus belajar dan tumbuh bersama dalam hubungan. Pasangan perlu terbuka terhadap perubahan dalam cara mereka menyampaikan dan menerima kasih sayang, serta memahami bahwa kebutuhan dan preferensi mereka juga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Dengan mempertahankan komunikasi yang terbuka dan responsif, pasangan dapat menavigasi dinamika hubungan mereka dengan lebih baik dan terus memperdalam ikatan emosional mereka.

Peneliti mengolah data dari hasil wawancara menjadi sebuah tabel klasifikasi, yang mencerminkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat di Desa Ciawi mengenai bahasa cinta sebagaimana berikut :

Tabel 4.1 Pengetahuan Serta Pemahaman Bahasa Cinta

No.	Nama Pasangan	Pengetahuan Tentang Bahasa Cinta	Tanggapan pemahaman setelah Penjelasan
1.	Pak Budi & Bu Maryam	Baru Mengenal Istilah "Bahasa Cinta"	Setelah penjelasan dari peneliti, mereka menyadari bahwa bahasa cinta adalah ekspresi kasih sayang dan penghargaan dalam berhubungan.

2.	Pak Agus & Bu Maya	Tidak Familiar Dengan Istilah "Bahasa Cinta"	Setelah penjelasan, mereka menyatakan telah melakukan beberapa aspek dari bahasa cinta dalam kehidupan sehari-hari tanpa menyadarinya.
3.	Pak Budi & Bu Sari	Baru Mengenal Istilah "Bahasa Cinta"	Setelah penjelasan, mereka menyatakan bahwa mereka sering saling mendukung dan peduli, yang merupakan bentuk bahasa cinta bagi mereka.
4.	Bu Nisa & Pak Ali	Belum terlalu mengenal istilah "Bahasa Cinta"	Setelah penjelasan dari peneliti, mereka mengakui bahwa mereka telah menerapkan aspek bahasa cinta tersebut dalam hubungan mereka sehari-hari.
5.	Pak Rudi & Bu Siti	Baru Mengenal Istilah "Bahasa Cinta"	Setelah penjelasan, mereka menyatakan bahwa mereka sering saling menghargai dan memberikan perhatian, yang merupakan aspek bahasa cinta.

Hasil Klasifikasi yang ada didalam tabel di atas, menunjukan tanggapan setiap pasangan terhadap pengetahuan serta pemahaman tentang bahasa cinta sebelum dan setelah penjelasan dari peneliti. Meskipun sebelumnya mereka tidak terlalu mengenal istilah "bahasa cinta", namun pada substansinya mereka telah faham dan mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tanpa menyadarinya, mereka telah menjalankan prinsip-prinsip dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka.

2. Pengaplikasian Bahasa Cinta Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Pengaplikasian bahasa cinta, seperti bahasa cinta pelayanan serta waktu kebersamaan, sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa ciawi. Di pedesaan, nilai-nilai tradisional, budaya gotong

royong, dan saling membantu masih sangat kuat. Berikut adalah hasil dari wawancara bagaimana bahasa cinta ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat desa Ciawi yang mana Setelah peneliti menjelaskan terkait apa itu bahasa cinta dan kelima konsep nya di sub bab sebelumnya maka disini, peneliti menanyakan lebih lanjut terkait bagaimana pengaplikasian mereka mengenai kelima konsep bahasa tersebut dengan pengalaman mereka masing-masing.

Hasil dari wawancara dengan beberapa pasangan di Desa Ciawi disini peneliti menemukan gambaran yang menarik tentang bagaimana pasangan-pasangan ini memandang dan mengaplikasikan konsep "bahasa cinta" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Pengaplikasian bahasa cinta dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat bervariasi antara pasangan. Meskipun ada pola umum seperti memberikan pelayanan dan menghabiskan waktu bersama sebagai prinsip utama, namun terdapat variasi signifikan dalam cara pasangan menyampaikan dan menerima bahasa cinta. Ini tercermin dalam berbagai bentuk seperti penggunaan kata-kata pujian, pemberian hadiah yang bermakna, dan interaksi fisik yang hangat.

Dalam konteks ini, perbedaan pemahaman dan preferensi pasangan terhadap bahasa cinta menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan pemahaman yang mendalam satu sama lain. Ditemukan bahwa pasangan yang berhasil dalam menerapkan bahasa cinta secara efektif adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai kebutuhan, harapan, dan

preferensi masing-masing dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengertian atas bahasa cinta pasangan merupakan kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis.

Sebagaimana sesuai dengan salah satu prinsip dalam hukum perkawinan Islam adalah hubungan suami dan istri sebagai hubungan patner. Telaah hubungan suami dan istri ini berdasarkan sumber nas Al-Qur'an yakni QS Al-Baqarah (2):187;

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Artinya: *“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka”*²⁹

Permisalan kedudukan suami dan istri dalam rumah tangga sebagaimana pakaian bagi pasangannya. Hal ini dapat ditinjau dari fungsi pakaian tersebut. Pakaian dapat berfungsi dalam segala kondisi dan keadaan. suami dan istri seperti pakaian yang menghangatkan saat musim hujan dan mendeduhkan pada saat musim kemarau. Selain itu, pakaian sebagai bahan untuk menutupi bentuk tubuh manusia sehingga tertutup dan terlapsi oleh kain yang tidak dapat dilihat oleh pandangan orang lain. Poin yang paling penting adalah pakaian sebagai kebutuhan primer bagi manusia, sebagaimana suami dan istri selalu saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya

Dalam hubungan suami istri, keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak memiliki peran

²⁹ “Surat Al Baqarah”(2):187.

yang signifikan dalam memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan yang harmonis. Tidak hanya istri yang bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga dan merawat anak, melainkan suami juga turut serta dalam pembagian tugas tersebut. Dengan demikian, tidak hanya memberikan bantuan fisik bagi istri, tetapi juga mengungkapkan sikap saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan bersama.

Partisipasi aktif dari kedua pasangan dalam urusan rumah tangga dan keluarga tidak hanya membagi beban kerja secara adil, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana keduanya merasa dihargai dan didukung. Keberadaan pasangan yang siap untuk terlibat dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga menunjukkan komitmen dan kesediaan untuk saling mendukung dalam menjalani peran masing-masing.

Oleh karena itu, dalam konteks hubungan suami istri, penting bagi keduanya untuk saling terlibat secara aktif dalam tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Ini bukan hanya tentang pembagian kerja, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat bagi kerjasama, dukungan, dan cinta dalam rumah tangga yang berkelanjutan.

Kisah tentang bagaimana Rasulullah Muhammad SAW menerapkan bahasa cinta kepada para istrinya memberikan contoh yang menginspirasi tentang pentingnya memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan. Salah satu contohnya adalah hubungannya dengan Khadijah RA, istri pertamanya. Rasulullah SAW sangat mencintai Khadijah dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang serta hormat, meskipun

dalam kondisi sulit sekalipun. Khadijah adalah pendukung utama dan penghibur bagi Rasulullah SAW selama masa awal dakwahnya, dan Rasulullah sangat menghargai perannya dalam hidupnya.

Selain itu, ada juga kisah tentang bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada Aisyah RA, salah satu istrinya yang paling terkenal. Rasulullah SAW sering menghabiskan waktu bersamanya, mendengarkan ceritanya, dan berbagi momen kebersamaan yang intim. Beliau juga memperhatikan kebutuhan Aisyah dan selalu berusaha untuk membuatnya bahagia.

Dalam hubungannya dengan para istrinya, Rasulullah SAW juga menunjukkan kesabaran, pengertian, dan komunikasi yang baik. Beliau memberikan pelayanan kepada para istri sesuai dengan kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Dengan cara ini, Rasulullah SAW memberikan teladan tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam pernikahan, serta betapa pentingnya untuk menggunakan bahasa cinta dalam interaksi sehari-hari dengan pasangan.

Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa konteks budaya, latar belakang keluarga, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menerima bahasa cinta. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam keluarga di mana ekspresi kasih sayang ditunjukkan melalui tindakan seperti memasak makanan favorit atau memberikan bantuan praktis mungkin cenderung mengekspresikan cinta mereka melalui cara-cara yang serupa dalam hubungan romantis. Oleh karena itu,

pemahaman atas latar belakang dan nilai-nilai budaya pasangan juga menjadi faktor penting dalam memahami bahasa cinta mereka.

Dalam konteks ini, perbedaan budaya dan pengalaman keluarga juga dapat menghasilkan ekspektasi yang berbeda terkait dengan bahasa cinta. Pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki preferensi dan harapan yang berbeda dalam hal ekspresi cinta. Penting bagi mereka untuk saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut, sehingga mereka dapat menyampaikan dan menerima cinta secara efektif.

Selain itu, pengalaman pribadi, seperti trauma atau kegembiraan dalam hubungan sebelumnya, juga dapat memengaruhi cara seseorang mengartikan dan mengekspresikan cinta dalam hubungan saat ini. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami hubungan yang penuh dengan pengkhianatan mungkin memiliki kesulitan dalam mempercayai pasangannya, bahkan jika pasangannya mengekspresikan cinta secara jelas. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menghormati pengalaman pribadi masing-masing pasangan dalam memahami bahasa cinta.

Selanjutnya, hasil wawancara menyoroti pentingnya konsistensi dan kesinambungan dalam penerapan bahasa cinta dalam hubungan. Meskipun romantisme dan perhatian spontan dapat memberikan kegembiraan tambahan, upaya yang terus-menerus dan konsisten dalam menyampaikan bahasa cinta sehari-hari dapat memperkuat dasar keintiman dan

kepercayaan dalam hubungan jangka panjang. Ditemukan bahwa pasangan yang mengintegrasikan bahasa cinta ke dalam rutinitas sehari-hari mereka cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dan kepuasan dalam hubungan mereka.

Melalui upaya konsisten ini, pasangan tidak hanya menegaskan perasaan cinta mereka satu sama lain, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan. Dalam konteks ini, bahasa cinta menjadi lebih dari sekadar kata-kata atau tindakan; itu menjadi fondasi dari keseluruhan dinamika hubungan. Konsistensi dalam mengekspresikan dan menerima cinta menciptakan rasa keamanan dan kestabilan yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan hubungan jangka panjang.

Lebih lanjut, upaya konsisten ini juga membantu memperkuat komunikasi antar pasangan. Dengan membangun pola positif dalam menyampaikan bahasa cinta, pasangan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Mereka belajar untuk mengidentifikasi apa yang penting dan berarti bagi pasangan mereka, menciptakan fondasi untuk komunikasi yang lebih efektif dan empatik. Dengan demikian, konsistensi dalam bahasa cinta tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga memperdalam pengertian dan koneksi antar pasangan.

Terakhir, temuan dari wawancara menegaskan bahwa kesediaan untuk belajar dan berkembang dalam memahami bahasa cinta pasangan merupakan aspek krusial dalam memelihara hubungan yang sehat. Sifat dinamis dari hubungan manusia menuntut adanya penyesuaian dan

pertumbuhan bersama. Dengan berkomunikasi secara terbuka, menerima umpan balik, dan menunjukkan keinginan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan dan preferensi pasangan, individu dapat memperdalam koneksi emosional mereka dan memperkuat ikatan dalam hubungan mereka karena setiap pasangan mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang antar satu dengan yang lainnya seperti halnya yang tertera dalam alquran yakni di dalam Surat Al Baqarah(2):228

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *“Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut.”*³⁰

Mengisyaratkan bahwa suami dan istri memiliki kedudukan yang bermitra dan sejajar. Implikasi dari pasangan yang bermitra dan sejajar adalah muncul sikap resiprokal saling mengerti; mengerti latar belakang pribadi masing-masing, saling menerima; suami dan istri mampu menerima apa adanya kelebihan serta kekurangan masing-masing pihak, saling menghormati; menghormati, perasaan, perkataan, bakat, keinginan dan keputusan, saling mempercayai; percaya pada pribadi dan kemampuan, saling mencintai dengan cara yang lemah lembut dalam pergaulan dan pembicaraan, sikap yang menunjukkan perhatian kepada pasangan, bijaksana dalam pergaulan, menjauhi sikap egois, tidak mudah

³⁰ “Surat Al Baqarah” (n.d.): (2) 228.

tersinggung dan menunjukkan rasa cinta. Pembahasan mengenai tindakan resiprokal pasangan suami istri meliputi semua aspek baik ranah lahiriah maupun batiniah. Aspek lahiriah dalam rumah tangga mencakup kewajiban serta hak suami dan istri. Perkawinan sebagai pengkongsian dan kerja sama antara suami dan istri dalam mengurus dan mengelola rumah tangga serta mendidik dan membesarkan anak dengan baik dan benar.

Adapun pemenuhan kebutuhan finansial rumah tangga bertitik tolak pada kewajiban suami, namun peran tersebut dapat dimungkinkan dilaksanakan oleh istri juga. Adapun aspek batiniah antara suami dan istri adalah pemenuhan bahasa cinta dalam rumah tangga. Rumah tangga adalah bangunan yang diciptakan oleh pasangan yaitu suami dan istri melalui perkawinan yang sah. Relasi antara suami dan istri harus selalu dijaga dengan baik dengan sarana memupuk kasih sayang dengan pemenuhan bahasa cinta masing-masing pihak. Suami dan istri sebagai patner yang sejajar, sehingga pemenuhan bahasa cinta bukanlah tugas salah satu pihak saja namun keduanya. Masing-masing, suami dan istri wajib dan berhak mengenali dan memahami bahasa cinta yang diperlukan diri dan pasangannya, lalu keduanya dapat bertindak aktif untuk memenuhinya.

Pemenuhan bahasa cinta mencakup prinsip bergaul secara baik. Hal ini disebutkan dalam surat An-Nisa'(4):19

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya

*Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut.*³¹

Perintah Allah dalam QS An-Nisa' (4):19 ditujukan kepada suami untuk bergaul terhadap pasangannya (istri) secara baik dalam ucapan, penyediaan tempat tinggal dan pemberian nafkah.

Ibnu Katsir secara komprehensif menjelaskan QS An-Nisa(4):19 sebagai anjuran dan himbauan kepada suami untuk memperindah ucapan, perbuatan dan tingkah laku terhadap pasangannya (istri) sesuai dengan kemampuan suami. Anjuran untuk bergaul secara baik terhadap pasangan harus dipandang secara resiprokal. Apabila dalam rumah tangga hanya salah satu pihak yang berbuat aktif dalam jangkauan ketepatan dan kebenaran maka akan menghasilkan ketidakseimbangan. Suami harus bergaul secara baik terhadap istri kapanpun dan dimanapun, begitupun sebaliknya. Istri tidak diperbolehkan semena-mena kepada suami dengan dalih atas anjuran pada firman QS An-Nisa'(4):19 hanya dibebankan kepada suami bukan istri.

Kisah tentang bagaimana Rasulullah Muhammad SAW menerapkan bahasa cinta kepada para istrinya memberikan contoh yang menginspirasi tentang pentingnya memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan. Salah satu contohnya adalah hubungannya dengan Khadijah RA, istri pertamanya. Rasulullah SAW sangat mencintai Khadijah dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang serta hormat, meskipun dalam kondisi sulit sekalipun. Khadijah adalah pendukung utama dan

³¹ "Surat An Nisa" (n.d.): (4) 19.

penghibur bagi Rasulullah SAW selama masa awal dakwahnya, dan Rasulullah sangat menghargai perannya dalam hidupnya. Khadijah tidak hanya menjadi istri pertama beliau, tetapi juga mitra setia dalam perjalanan hidup dan dakwahnya. Beliau adalah sosok yang memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial yang besar bagi Rasulullah, terutama saat beliau membutuhkan kekuatan dan dorongan untuk menghadapi tantangan awal dalam menyampaikan risalah Islam. Rasulullah SAW mencintai Khadijah dengan sangat mendalam, dan bahkan setelah wafatnya Khadijah, beliau masih terus mengenang dan menyebutnya dengan penuh rasa hormat.

Selain itu, ada juga kisah tentang bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada Aisyah RA, salah satu istrinya yang paling terkenal. Rasulullah SAW sering menghabiskan waktu bersamanya, mendengarkan ceritanya, dan berbagi momen kebersamaan yang intim. Beliau juga memperhatikan kebutuhan Aisyah dan selalu berusaha untuk membuatnya bahagia. Meskipun perbedaan usia yang cukup jauh, Rasulullah SAW menunjukkan perhatian dan kedekatan yang luar biasa terhadap Aisyah. Beliau sering menghabiskan waktu bersamanya, mengajarnya tentang agama dan moralitas, serta berbagi momen-momen kebersamaan yang penuh kehangatan. Ketika Aisyah merasa ingin mengetahui atau memahami suatu hal, Rasulullah selalu bersedia menjelaskannya dengan penuh sabar dan pengertian. Selain itu, beliau juga selalu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan Aisyah, sehingga hubungan mereka terjalin dalam suasana harmonis dan penuh kasih sayang.

Kisah cinta Rasulullah SAW juga tercermin dalam hubungannya dengan Saudah binti Zam'ah RA. Ketika Saudah menjadi janda, Rasulullah SAW menikahinya sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap keadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memperhatikan para istri dalam keadaan bahagia, tetapi juga dalam kesulitan dan kesendirian. Rasulullah SAW memperlakukan Saudah dengan lembut dan penuh kasih, memberikan keamanan dan perlindungan bagi perempuan yang telah kehilangan suaminya. Kisah ini menggambarkan bahwa cinta dalam pernikahan tidak hanya terwujud dalam momen-momen bahagia, tetapi juga dalam kepedulian dan kesediaan untuk mendukung pasangan dalam segala situasi.

Ketika membahas tentang bagaimana Rasulullah Muhammad SAW menerapkan bahasa cinta kepada para istrinya, kita menemukan kisah-kisah yang memancarkan kehangatan, perhatian, dan kedalaman hubungan yang dimiliki beliau dengan mereka. Salah satu contoh yang sangat mencolok adalah hubungannya dengan Khadijah RA, istri pertama Rasulullah. Khadijah tidak hanya menjadi istri pertama beliau, tetapi juga mitra setia dalam perjalanan hidup dan dakwahnya. Beliau adalah sosok yang memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial yang besar bagi Rasulullah, terutama saat beliau membutuhkan kekuatan dan dorongan untuk menghadapi tantangan awal dalam menyampaikan risalah Islam. Rasulullah SAW mencintai Khadijah dengan sangat mendalam, dan bahkan

setelah wafatnya Khadijah, beliau masih terus mengenang dan menyebutnya dengan penuh rasa hormat.

Selain Khadijah, kisah kasih sayang Rasulullah SAW juga tercermin dalam hubungannya dengan Aisyah RA, salah satu istrinya yang paling muda. Meskipun perbedaan usia yang cukup jauh, Rasulullah SAW menunjukkan perhatian dan kedekatan yang luar biasa terhadap Aisyah. Beliau sering menghabiskan waktu bersamanya, mengajarnya tentang agama dan moralitas, serta berbagi momen-momen kebersamaan yang penuh kehangatan. Ketika Aisyah merasa ingin mengetahui atau memahami suatu hal, Rasulullah selalu bersedia menjelaskannya dengan penuh sabar dan pengertian. Selain itu, beliau juga selalu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan Aisyah, sehingga hubungan mereka terjalin dalam suasana harmonis dan penuh kasih sayang.

Dalam hubungannya dengan para istri, Rasulullah SAW juga menunjukkan kesabaran, pengertian, dan komunikasi yang baik. Beliau tidak hanya menjadi figur pemimpin agama, tetapi juga figur yang penuh perhatian dan kasih sayang di dalam rumah tangga. Rasulullah memberikan teladan tentang pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik, menghormati mereka, dan berkomunikasi secara efektif untuk menjaga keharmonisan hubungan. Dengan cara ini, beliau mengajarkan kepada umatnya bahwa pentingnya menggunakan bahasa cinta dalam interaksi sehari-hari dengan pasangan untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam hubungan pernikahan. Selain itu, Rasulullah SAW juga

menunjukkan kesetiaan yang luar biasa terhadap para istri-istrinya. Beliau tidak hanya menjaga kesetiaan dalam bentuk hubungan fisik, tetapi juga dalam bentuk kesetiaan emosional dan spiritual. Rasulullah SAW selalu menghormati para istri dan tidak pernah menyakiti hati mereka dengan perkataan atau tindakan yang tidak pantas. Kepercayaan dan keamanan dalam hubungan pernikahan sangat penting, dan Rasulullah SAW memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini. Dengan menjaga kesetiaan dan kepercayaan, beliau membangun fondasi yang kuat untuk hubungan harmonis dan berkelanjutan dengan para istri.

Terakhir, kisah cinta Rasulullah SAW juga mengajarkan tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan pernikahan. Beliau selalu terbuka untuk mendengarkan keluhan, keinginan, dan kebutuhan para istri, serta memberikan solusi atau dukungan yang sesuai. Rasulullah SAW tidak pernah meremehkan pendapat atau perasaan para istri, melainkan menghargainya dan meresponsnya dengan penuh perhatian. Dengan demikian, beliau menunjukkan bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk memahami dan memperkuat hubungan dengan pasangan.

Kisah cinta Rasulullah SAW dengan para istri beliau adalah contoh yang memukau tentang bagaimana bahasa cinta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap beliau yang penuh kasih, pengertian, dan kesabaran, Rasulullah SAW tidak hanya menunjukkan kepada kita betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan pernikahan, tetapi juga bagaimana bentuk-bentuk bahasa cinta seperti pemberian

perhatian, dukungan emosional, dan kesetiaan dapat diterapkan dengan penuh keikhlasan. Dari kisah-kisah tersebut, kita dapat mengambil pelajaran berharga bahwa bahasa cinta bukanlah sekadar kata-kata atau tindakan, tetapi merupakan ekspresi dari kasih sayang yang mendalam dan penghargaan yang tulus terhadap pasangan. Dengan memahami dan menerapkan konsep bahasa cinta seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, kita dapat memperkuat hubungan pernikahan kita, menciptakan ikatan yang kuat, harmonis, dan penuh berkah dengan pasangan, serta meraih kebahagiaan yang abadi dalam perjalanan hidup bersama.

Peneliti mengolah data dari hasil wawancara menjadi sebuah tabel klasifikasi, yang mencatat bagaimana pengaplikasian masyarakat di Desa Ciawi mengenai bahasa cinta.

Tabel 4.2 Klasifikasi Implementasi Bahasa Cinta

No	Pasangan	Pelayanan	Waktu bersama	Kata pujian	Hadiah	Sentuhan	Memahami bahasa cinta utama pasangan
1	Pak budi & Bumarlyam	Menyiapkan sarapan & peralatan kerja	Masak bareng, nonton TV, bermain	Membagikan pujian & kata-kata positif	Memberikan hadiah kejutan	Berpelukan saat nonton tv	Memahami
2	Pak Budi & Bumarlyam	Membanutugas rumah &	Waktu berkualitas bersama	Pujian sebagai ekspresi cinta	Memberikan hadiah cinta	Merangkul saat berjalan	Memahami

		jagain anak					
3	Pak Mulyadi & bu Lala	Membanu pekerjaan rumah tangga	Waktu bersama keluarga	Pujian sebagai kasih sayang	Hadiah sebagai kasih sayang	Berpelukan saat moment tertentu	Memahami
4	Pak Agus & bu Maya	Berbagai tugas rumah tangga	Waktu berkualitas bersama	Pujian menjaga hubungan	Hadiah pada momen spesial	Bergandengan tangan saat berjalan	Memahami
5	Pak Rudi & Bu Siti	Membanu pekerjaan rumah tangga	Berbin cang & duduk bersama	Pujian sebagai kasih sayang	Hadiah sebagai ungkapan cinta	Merangkul saat duduk	Tidak Memahami
6	Pak Ali & Bu Nisa	Membanu menyiapkan saat packing barang	Menikmati Waktu bersama	Pujian sebagai ekspresi cinta	Memberi hadiah sebagai ekspresi kasih sayang	Bergandengan saat bersama	Tidak Memahami

Berdasarkan hasil klasifikasi pasangan terkait pengimplementasian pemahaman Bahasa Cinta, di sini peneliti menemukan terdapat empat pasangan yang mengimplementasikan serta memahami bahasa cinta utama pasangannya dan terdapat dua pasangan yang mengimplementasikan tapi tidak memahami Bahasa Cinta utamanya pasangannya.

Pasangan-pasangan yang memahami Bahasa Cinta cenderung memiliki pola perilaku yang menunjukkan pemahaman yang dalam akan

kebutuhan dan preferensi pasangan serta diterima baik oleh pasangan karena sesuai dengan apa yang diinginkan serta kebutuhannya. Seperti halnya mereka secara aktif memberikan pelayanan yang diarahkan pada kebahagiaan pasangan, seperti halnya membantu dalam pekerjaan rumah atau menghabiskan waktu berkualitas bersama dalam aktivitas seperti memasak, menonton TV, atau bermain bersama anak, ditambah dengan sesekali memberikan ekspresi di luar bahasa cinta utamanya yakni dengan cara mengungkapkan cinta melalui kata-kata pujian yang positif. Pemberian hadiah kejutan atau perhatian khusus juga menjadi bagian dari ekspresi cinta mereka serta diterima oleh pasangannya dengan senang hati. Selain itu, sentuhan fisik juga terjadi secara alami dan seringkali menjadi indikator keterikatan emosional, seperti berpegangan tangan saat berjalan bersama atau berpelukan saat menonton TV.

Di sisi lain, 2 pasangan yang tidak memahami Bahasa Cinta utama pasangannya terlihat kurang mengenali atau merespons kebutuhan emosional yang diberikan pasangan. Meskipun mereka mungkin sebenarnya telah mengekspresikan cintanya kepada pasangannya. Akan tetapi karena memiliki bahasa cinta yang berbeda serta ketidapahamannya sering menyebabkan mereka merasa tidak dihargai dalam hubungan, yang berujung pada pertengkaran dan ketegangan dalam rumah tangga.

Sebagai contoh konkret dari hasil wawancara, Pak Ali lebih suka mengekspresikan cintanya dengan memberikan hadiah kepada Bu Nisa. Namun, Bu Nisa lebih menghargai perhatian dan waktu bersama. Contoh

lainnya, Pak Rudi cenderung mengekspresikan cintanya dengan membantu Bu Siti dalam pekerjaan rumah, padahal yang sebenarnya dibutuhkan Bu Siti adalah waktu kebersamaan.

Dari sini terlihat perbedaan bahasa cinta antara pasangan di antara mereka. Penting bagi mereka untuk memahami dan menghargai apa yang sebenarnya diinginkan serta dibutuhkan oleh pasangan masing-masing, agar dapat memberikan ekspresi cinta yang tepat dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan menghindari konflik.

Dalam kesimpulannya, kunci keberhasilan hubungan terletak pada pemahaman dan implementasi Bahasa Cinta yang tepat. Pasangan yang mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional serta preferensi pasangan baik itu dalam bentuk pelayanan, waktu berkualitas, pujian, hadiah, dan sentuhan fisik, cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis, intim, dan penuh kasih. Sebaliknya, pasangan yang tidak memahami atau kurang aktif dalam menggunakan Bahasa Cinta mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun koneksi emosional yang kuat dan memuaskan. Oleh karena itu, mengenali dan menghargai Bahasa Cinta pasangan menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan bahagia.

Implikasi bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah sangat besar. Bahasa cinta menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Dengan memahami dan mengaplikasikan bahasa cinta, suami dan istri dapat memperkuat

komunikasi yang terbuka dan positif di antara mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbicara dengan jujur tentang perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka

Ekspresi kasih sayang dan penghargaan dalam bahasa cinta juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suami dan istri. Ini memberikan rasa aman, kehangatan, dan dukungan yang sangat diperlukan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Suami dan istri yang memahami bahasa cinta masing-masing akan lebih cenderung saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain.

Dalam situasi konflik, bahasa cinta juga berperan penting. Suami dan istri yang mengerti bahasa cinta pasangan akan lebih mudah menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan mengerti sudut pandang masing-masing, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan lebih bijaksana.

Pentingnya bahasa cinta juga terlihat dalam pengaruhnya terhadap anak-anak dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua mereka menggunakan bahasa cinta akan belajar tentang pentingnya kasih sayang, penghargaan, dan komunikasi yang baik dalam hubungan. Mereka akan membawa nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka, membentuk dasar yang kuat untuk membina hubungan yang sehat dan bahagia di masa depan.

Implementasi bahasa cinta dalam keluarga sakinah menciptakan iklim yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota

keluarga. Suasana yang penuh kasih sayang, pengertian, dan dukungan akan memberikan dorongan dan motivasi bagi setiap individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, keluarga sakinah yang dibangun di atas dasar bahasa cinta akan menjadi tempat di mana setiap anggota keluarga merasa dicintai, dihargai, dan diterima sepenuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat di tarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Penelitian di Desa Ciawi Bojongsambir mengenai pemahaman terhadap bahasa cinta menunjukkan bahwa mayoritas penduduk belum begitu familiar dengan istilah tersebut, namun pada dasarnya mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun awalnya tidak akrab dengan istilah "bahasa cinta", pasangan suami istri secara alami telah mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi mereka. Ini menunjukkan bahwa esensi bahasa cinta telah menjadi bagian integral dari cara mereka membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Implementasi bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah
2. Studi tentang pengaplikasian bahasa cinta di Desa Ciawi menyoroti keberagaman cara pasangan menyampaikan dan menerima ekspresi cinta. Pasangan yang berhasil memahami serta mengaplikasikan bahasa cinta pasangannya cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis, sementara yang tidak memahami dan mengaplikasikannya dapat mengalami ketegangan. Komunikasi terbuka dan pemahaman mendalam satu sama lain menjadi kunci untuk membangun hubungan yang kuat. Kisah cinta Rasulullah dengan para istri memberikan contoh inspiratif tentang pentingnya memperlakukan pasangan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan.

Kesediaan untuk belajar dan berkembang dalam memahami bahasa cinta pasangan juga menjadi aspek penting dalam memelihara hubungan yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan memenuhi kebutuhan serta preferensi pasangan masing-masing untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berbahagia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disini peneliti memberikan saran sabagaimana berikut :

1. Masyarakat di Desa Ciawi sebaiknya meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa cinta, khususnya dalam konteks pengertian bahasa cinta antara pasangan, agar dapat lebih memahami kebutuhan dan ekspresi apa yang disampaikan oleh pasangan masing-masing agar supaya bisa diterima dengan baik.
2. Setelah memahami bahasa cinta pasangan, alangkah baiknya penting bagi kita untuk mengaplikasikannya secara konsisten dalam hubungan kita. Dengan demikian, kita dapat menciptakan suasana yang penuh kasih dan harmonis dalam keluarga. Komunikasi yang baik dan pemahaman terhadap kebutuhan dan harapan pasangan melalui bahasa cinta dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun hubungan yang saling mendukung dan mempererat ikatan keluarga. Oleh karena itu, kesadaran dan kesungguhan dalam menghayati serta mengaplikasikan bahasa cinta dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk menciptakan keluarga yang sakinah, harmonis, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Dwi. "Urgensi Tindakan Resiprokal Dalam Pemahaman Love Language Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Perspektif Hukum Islam" (2019).
- Asikin, Amirudin dan Zainal. "Pengantar Metode Penelitian Hukum." (*Jakarta: Rajawali Pers, 2010*) (n.d.): 30.
- Asikin, Amirudin Zainal. "Pengantar Metode Penelitian." (*Jakarta: Rajawali Press, 2006*) (n.d.): 4.
- Bachri, Bactiar S. "Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal teknologi pendidikan : no 1(2010)* (n.d.): 55–56. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validasi-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Chapman. "The 5 Love Language, the Secret to Love That Last" (2010).
- Dewi sabharyanti, edwin surijah. "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif Dan Aktif" (n.d.).
- Efendi, Masri Singarimbun dan Sofian. "Metode Penelitian Survei." (*Jakarta: LP3ES, 2006*) (n.d.): 192.
- Hasan, Basri. "Perkawinan Dan Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama" (2019).
- Jonaedi Efendi, Johnny Ibrahim. "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris." (*Jakarta: PT.Kencana, 2020*) (n.d.): 179.
- Lydia indira, Esiyannera, noman Octafian. "Hubungan the Five Love Language Dengan Resiliensi Pada Wanita Menikah" (n.d.).
- Maya, Bu. "Wawancara" (n.d.).
- Mietzner, Lin. "Would You Do It Again? Relationship Skills Gained in LDR Student Journal." *2011* (n.d.).
- Moelong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014*) (n.d.): 6.
- Mulyadi, Pak. "Wawancara" (n.d.).
- Munawwarah, Nisfi laila. "Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga Di Desa Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas)." *dakwah dan komunikasi* (2018).
- Muzammil, Dr Hj. Iffah. "FIQH MUNAKAHAT (Hukum Pernikahan Dalam Islam)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

- Soekanto, Soerjono. "Pengantar Penelitian Hukum." *Jakarta; UI-Press, 2006* (n.d.): 51.
- . "Pengantar Penelitian Hukum." *Jakarta: UI-Press, 2006* (n.d.): 56.
- . "Pengantar Penelitian Hukum." (*Jakarta: UI Press, 2006*) (n.d.): 52.
- Surijah, E., A Putri D. A., Waruwu, D., Aryanata N.T. "Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta," no. Inuisi jurnal psikologi ilmiah (2018): 10(2), 102-122.
- Surijah E.A., Ratih, S. K.A., & Anggara, I M.F. "Merasa Dicintai Saat Dibantu :Penelittian Survei Deskriptip"five Love Language"" (2017): 16(1),49-61.
- Suyadilaga. "Membina Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah Dalam Bingkai Sunah Nabi" (2017).
- Tasikmalaya, PA Kab. "Data Statistik Pengadilan Agama Kab Tasikmalaya" (2022).
- yudi permana, edwin adrianta, trisna aryanata. "Bahasa Cinta Peempuan: Penelitian Fenomenologi Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai" (2020).
- Yudi Permana, Edwin Surijah, Trisna Aryanata. "Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai." *Personifikasi* (2020).
- Zainal, Arifin. "Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial." *wahana islamika jurnal studi keislaman* (2020).
- "Surat Al Baqarah" (n.d.): (2) 228.
- "Surat Al Baqarah" (n.d.): 228.
- "Surat An Nisa" (n.d.): (4) 19.
- "Ulfiah, U. (2016). Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga. Ghalia Indonesia" (n.d.).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 10(1), 46-62.
- Bowen, G. A. (2008). Naturalistic inquiry and the saturation concept: a research note. *Qualitative research*, 8(1), 137-152.
- Budiasih, G. A. N. (2014). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 19-27.
- Chapman, G. (2010). *The five love languages for men: Tools for making a good relationship great*. Chicago: Northfield Publishing.

- Chapman, G. (2010). *The five love languages: The secret to love that lasts*. Chicago: Northfield Publishing.
- Chauhan, P. H., Leeming, D., & King, N. (2020). A hermeneutic phenomenological exploration of feeling joyful. *The Journal of Positive Psychology*, *15*(1), 99-106, <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1690670>
- Chen, J. Y., & Lim, S. (2012). Factors impacting marital satisfaction among urban mainland Chinese women: a qualitative study. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, *3*(2), 149-160.
- Claxton, A., O'Rourke, N., Smith, J. Z., & DeLongis, A. (2012). Personality traits and marital satisfaction within enduring relationships: An intra-couple discrepancy approach. *Journal of Social and Personal Relationships*, *29*(3),
- Cook, M. Pasley, J., Pellarin, E., Medow, K., Baltz, M., & Buhman-Wiggs, A. (2013). Construct validation of the five love languages. *Journal of Psychological Inquiry*, *18*(2), 50-61.
- Dewi, E.M.P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah. *Jurnal Psikologi*, *2*(1), 42-51.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status mereka di dalam keluarga (anak dan orangtua), usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, *7*(6), 8-12.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 – Dokumentasi Wawancara



Foto bersama bu Maryam dan pak Budi setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta

Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir

Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Februari 2024



Foto bersama bu Sari dan pak Mulyadi setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta

Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Februari 2024



Foto bersama bu Siti dan pak Budi setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Februari 2024



Foto bersama bu Siti dan pak Budi setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024



Foto bersama bu Nisa dan pak Ali setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024



Foto bersama bu Maya dan pak Agus setelah wawancara pengambilan data terkait pendapat warga terkait dengan pemahaman serta pengaplikasian bahasa cinta

Wawancara dilakukan di rumah beliau yakni di desa ciawi bojonggambir

Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024

Lampiran 2 – Pedoman Wawancara

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang bahasa cinta ?
2. Apakah Bapak/Ibu Mengetahui terkait bahasa cinta ?
3. Bagaimana Bapak/Ibu Mengimplementasikan bahasa cinta dalam sehari-hari ?
4. dari kelima konsep bahasa cinta yang ada, bahasa cinta apakah yang sering diterapkan dalam hubungan kalian sehari-hari?
5. Apakah Bapak/ibu mengetahui bahasa cinta utama diri kalian sendiri?
6. Apakah Bapak/Ibu Memahami Bahasa cinta utama yang dibutuhkan yang di butuhkan diri sendiri ?
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahasa cinta Utama Pasangan ?
8. Apakah Bapak/Ibu Memahami Bahasa cinta utama yang dibutuhkan pasangan masing-masing ?
9. Apakah Bapak/Ibu mempunyai bahasa cinta yang sama atau berbeda ?
10. Apakah Bapak/Ibu pernah bertengkar karena ketidak fahaman bahasa cinta pasangan masing-masing?
11. Bagaimana caranya Bapak/Ibu menyikapi konflik yang terjadi yang dikarenakan ketidak fahamannya akan bahasa cinta pasangan?

Hasil Wawancara terkait pemahaman masyarakat terhadap bahasa cinta menurut Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 sebagaimana berikut :

Sebagaimana yang disampaikan sepasang suami istri pak budi dan bu maryam tentang pengetahuan serta pemahaman terkait bahasa cinta yang peneliti tanyakan sebagaimana berikut :

Kutipan jawaban dari pak budi:

"Hmm, bahasa cinta yak sejujurnya istilahnya agak baru bagi saya."

Sama halnya dengan tanggapan bu maryam :

"Iya, saya juga belum begitu tahu pasti apa maksudnya cuman sekedar tahu sekilas tok tapi saya percaya bahwa cinta itu adalah ketulusan dalam perbuatan seperti membantu dan memberikan perhatian contoh mungkin yak,tapi gak tau mungkin bisa lebih dijelaskan lagi sama neng alfy "

Penjelasan peneliti terkait tanggapan di atas terlihat bahwasannya pak budi merasa asing akan istilah bahasa cinta terlihat dari tanggapannya yang menyatakan “ istilah baru bagi saya “ dari sini peneliti dapat memahami jika pak budi belum familiar dengan istilah bahasa cinta, berbeda halnya dengan bu Maryam yang mana ia mengungkapkan sedikit tahu terkait bahasa cinta namun belum begitu memahaminya beliau lebih memberikan penjelasan terkait cinta itu ialah ketulusan bukan berarti itu salah namun kurang tepat jika di sandingkan dengan arti istilah dari bahasa cinta maka dari itu dikarenakan melihat jawaban dari kedua responden akan ketidak tahuan tentang bahasa cinta maka di sini peneliti memberikan sedikit penjelasan mengenai bahasa cinta sebagaimana berikut :

"Baiklah, saya akan sedikit menjelaskan terkait bahasa cinta dan konsepannya Bahasa cinta adalah cara di mana kita

mengekspresikan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan kepada pasangan kita yang diberikan dan di pahami oleh pasangan kita. Ada lima bahasa cinta secara umum yang telah dijelaskan oleh Gery Chapman, yaitu 'Pemberian Hadiah' (Gift Giving), 'Pelayanan' (Acts of Service), 'Kata-kata Pujian' (Words of Affirmation), 'Waktu Bersama' (Quality Time), dan 'Sentuhan Fisik' (Physical Touch). Misalnya, 'Pemberian Hadiah' bisa berupa memberikan hadiah kecil seperti barang yang pasangan Anda inginkan atau benda-benda yang memiliki makna bagi kalian berdua. 'Pelayanan' bisa berupa membantu pasangan dengan tugas-tugas rumah tangga atau pekerjaan lainnya. 'Kata-kata Pujian' adalah memberikan pujian atas prestasi atau kualitas pasangan. 'Waktu Bersama' adalah menghabiskan waktu berkualitas bersama, sementara 'Sentuhan Fisik' adalah dengan rangkulan pelukan, atau sentuhan-sentuhan lain yang menunjukkan kasih sayang."

Setelah mendengarkan sedikit penjelasan dari peneliti, Pak Budi dan Bu Maya merespon sebagaimana berikut :

"Oh, jadi itu artinya ya, Mbak, Saya belum pernah tahu istilahnya tapi saya sering melakukan sebagian hal-hal seperti yang tadi mba jelasin."

Bu Maryam menambahkan

Nah iyah mba ibu juga sama sependapat sama bapak tidak semua tapi sebagian

Dari Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun responden sebelumnya tidak begitu familiar dengan istilah "bahasa cinta", namun secara substansial, mereka telah mengaplikasikannya dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin tidak disadari, mereka telah mempraktikkan aspek-aspek dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka

Sama halnya dengan Tanggapan yang diberikan oleh pasangan Pak Agus dan Bu Maya yang mana di saat di tanya terkait istilah bahasa cinta mereka tidak mengenalnya akan tetapi setelah diberikan penjelasan oleh

peneliti mereka faham apa yang di maksud dengan bahasa cinta tersebut seperti halnya kutipan wawancara sebagaimana berikut:

Tanggapan Pak Agus :

Owalah itu toh neng yang dimaksud bahasa cinta tuh,kalo gitumah bapak sama ibu melakukannya neng tapi yaaaa gk semuanya cuman ya salah satu dari kelima yang neng tadi paparin dah itu sudah

Bu maya menambahi:

Nah Iya neng soalnya menurut ibu pribadi juga ya ibu gak melakukan dan menginginkan semua nya itu sih neng Cuman sebagian ajah dan itu menurut ibu sudah cukup gak harus semuanya gitu neng. Kaya semisal ya ibu cukup dengan bapak memberikan apa tadi neng bilang, yang membantu d rumah tuh, pelayanan yak ? nah itu dah cukup nah yang 4 poin lainnya lagi ibu ya seneng juga si di gituin tapi ya gk terlalu di inginkan sih kek ya kalo iya syukur kalo enggak juga ya gk apa gituh.

Dari hasil wawancara di sini peneliti bisa menyimpulkan bahwasannya mereka tidak begitu mengenal sebelumnya akan istilah bahasa cinta namun secara harfiahnya mereka sudah melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Tanggapan lainnya juga di ungkapkan oleh pasangan pak budi dan bu Sari sebagaimana berikut :

Tanggapan dari Pak Budi:

"Oh, jadi istilahnya itu teh bahasa cinta ya, neng? Kalau begitu mah mungkin bapak sama Bu Sari sudah melakukan beberapa hal dari konsep itu. Misalnya, kami sering saling membantu satu sama lainnya dui ladang dalam bekerja. Itu menurut bapak sudah menjadi bagian dari bahasa cinta."

Bu Sari menambahi:

"Iya, neng. Saya juga setuju dengan Pak Budi. Bahasa cinta bagi saya terjadi ketika Pak Budi selalu memberikan dukungan dan dorongan saat saya merasa down. Misalnya, kemarin ketika saya merasa stres

dengan pekerjaan, beliau tiba-tiba membuat saya secangkir teh dan duduk bersama sambil mendengarkan keluh kesah saya. Itu benar-benar membuat saya merasa didengar dan dicintai."

Dari hasil wawancara terlihat bahwa meskipun mereka tidak terlalu mengenal istilah "bahasa cinta" sebelumnya, namun pada dasarnya, mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tanpa disadari, mereka telah mengamalkan prinsip-prinsip dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka.

Respon lainnya yakni dari Bu Nisa dan Pak Ali sebagaimana berikut

Jawaban Bu Nisa:

"Oh, jadi istilahnya bahasa cinta ya, neng? Saya rasa kami dengan Pak Ali juga sudah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak terlalu familiar dengan istilah itu, kami merasa sudah menjalankan konsep tersebut. Misalnya, kami selalu saling mendukung dalam setiap keputusan dan langkah yang diambil, serta selalu ada untuk satu sama lain di saat susah maupun senang."

Pak Ali menambahkan:

"Iya, begitulah. Bagi kami, bahasa cinta terwujud dalam bentuk kepedulian dan pengertian satu sama lain. Misalnya, ketika Bu Nisa sedang mengalami kesulitan, saya akan berusaha memberikan dukungan dan solusi. Begitu pula sebaliknya, Bu Nisa juga selalu ada untuk mendengarkan dan memberikan semangat ketika saya membutuhkannya. Itulah yang kami anggap sebagai bentuk bahasa cinta dalam hubungan kami."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun Bu Nisa dan Pak Ali baru mengetahui akan istilah bahasa cinta atau tidak begitu mengenal istilah "bahasa cinta", namun esensinya, mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mungkin tidak

menyadarinya, mereka telah mengimplementasikan berbagai aspek dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka.

Tanggapan lainnya yakni dari Pak Rudi:

"Oh, jadi istilahnya bahasa cinta ya, neng? Sejujurnya, saya dan Bu Siti mungkin tidak terlalu familiar dengan istilah itu, tapi saya yakin kami sudah menjalankan banyak hal yang termasuk dalam konsep bahasa cinta. Kami selalu berusaha untuk saling menghargai, mendukung, dan peduli satu sama lain."

Bu Siti menambahi:

"Iya, benar. Bagi kami, bahasa cinta itu terwujud dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Misalnya, ketika Pak Rudi pulang lelah dari kerja, saya selalu berusaha membuatkan makanan favoritnya untuk membuatnya senang. Begitu pula sebaliknya, Pak Rudi juga selalu memberikan dukungan dan kehadiran di setiap momen penting dalam hidup saya. Itu yang membuat hubungan kami tetap hangat dan penuh cinta."

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa meskipun awalnya mereka kurang akrab dengan istilah "bahasa cinta", namun pada substansinya, mereka telah menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tanpa menyadarinya, mereka telah menjalankan prinsip-prinsip dari bahasa cinta dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka.

Hasil wawancara tentang Pengaplikasian bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah sebagaimana berikut

Sebagaimana yang disampaikan terkait tanggapannya terhadap pengaplikasian bahasa cinta dalam membangun keluarga sakinah

Tanggapan Pak Budi ialah sebagaimana berikut :

"Hmm,,kalo itu jika saya harus urutkan, mungkin 'Pelayanan' menjadi yang pertama.karena yang sering dilakukan ya itu sepengalaman saya. "Saya merasa dicintai di saat bu maryam selalu menyiapkan peralatan kerja, menyediakan makanan atau sehabis pulang kerja membantu saya membersihkan alat-alat kerja.

Dapat dilihat dari kutipan wawancara di atas bahwa Setiap pagi, Bu Mariam dengan penuh kesabaran dan kehangatan, selalu menyiapkan peralatan kerja pak budi serta membuatkan sarapan pagi buat Pak Budi sebelum ia pergi bekerja di ladang. Ia juga selalu siap membantu membersihkan alat-alat pertanian Pak Budi setelah digunakan seharian

Tambahan Tanggapan lainnya dari Bu Maryam:

"Benar, 'Pelayanan' memang yang sering kali kita lakukan. selain saya membantu bapak,bapak pun sebaliknya ia selalu berusaha tuk membantu ibu dengan segala tugas di rumah, mulai dari membersihkan, ikut andil menyiapkan bahan-bahan masakan, hingga bergantian jagain anak disela waktu senggang."

Dalam kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa pasangan ini menerapkan prinsip "Pelayanan" dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan saling membantu dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan menyiapkan makanan. Mereka juga secara

bergantian menjaga anak di waktu senggang, menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab bersama dalam mengasuh anak-anak mereka. Kerjasama yang baik terlihat dalam implementasi "Pelayanan" ini, di mana mereka siap bertukar peran dengan kesediaan dan pengertian satu sama lain dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Ini adalah contoh nyata bagaimana prinsip "Pelayanan" bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi ekspresi cinta, perhatian, dan kerjasama yang mempererat hubungan dan membangun keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Tanggapan selanjutnya dari bu maryam :

Sementara itu, untuk urutan yang kedua, saya pikir 'Waktu Bersama' karena menurut kami juga sangat penting itu. Kami senang menghabiskan waktu bersama, entah itu dengan masak bareng, menonton tv, atau sekadar bercengkrama dan bermain di rumah bersama anak-anak."

Pak budi memberikan jawaban selanjutnya :

"benar, bapak setuju, nah Untuk urutan selanjutnya kayaknya 'Kata-kata Pujian' , saya memang jarang-jarang kasih kata-kata romantis tapi saya mencoba untuk sering memberikan pujian atau kata-kata positif kepada Bu Maryam. Itu membuatnya senang dan juga membuat hubungan kami semakin erat."

Bu maryam menambahkan

"nah iya benar, Sedangkan untuk 'Pemberian Hadiah' (Gift Giving) dan 'Sentuhan Fisik', kami mungkin tidak begitu sering menerapkannya, tapi kadang-kadang kami juga melakukannya sebagai bentuk kejutan atau ungkapan kasih sayang yang spontan."

Dari hasil wawancara dengan Pak Budi dan Bu Maryam, dapat peneliti lihat bahwasannya mereka telah mengetahui serta memahami ekspresi yang di berikan pasangan serta kebutuhan bahasa cinta utamanya

pasangan masing-masing. Karena setiap orang memiliki bahasa cinta utamanya masing-masing dan ketika bahasa cinta utamanya terpenuhi ia akan merasa dicintai serta merasa aman dan dengan memahami bahasa cinta maka secara otomatis mereka telah saling mengisi *love tank* satu sama lainnya sehingga tercipta perasaan saling mencintai dan dicintai yang mana akan memberikan dampak positif dalam memelihara rumah tangga.

Dan di sini dapat di tarik kesimpulan urutan bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan mereka adalah:

- 1) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 2) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 3) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)
- 4) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)
- 5) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Dengan memahami urutan bahasa cinta ini, mereka bisa lebih memahami dan mendukung satu sama lain dalam hubungan suami istri mereka.

Selanjutnya jawaban lainnya juga di dapatkan peneliti dari pasangan suami istri yang bernama pak budi dan bu sari dengan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya di sini pak budi dan bu sari memberikan tanggapan sebagaimana berikut :

Pak Budi memberikan tanggapan :

"Kalau saya harus urutkan, mungkin 'Pelayanan' akan menjadi yang pertama. Sebagai petani, Saya merasa terbantu dan dihargai dengan apa yang bu sari lakukan untuk keluarga kami. Beliau selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam pelayanan,

baik itu dalam membantu pekerjaan di sawah maupun memastikan segala kebutuhannya rumah terpenuhi."

Bu Sari menanggapi jawaban pak budi :

"Ya, saya setuju. 'Pelayanan' memang menjadi salah satu yang utama dalam hubungan kami. Selain karena itu adalah suatu kewajiban saya sebagai istri tapi saya juga merasa senang melakukannya di tambah lagi pak budi juga selalu berusaha membantu saya dikala banyak pekerjaan rumah semisal ada waktu senggang.ya intinya kita saling membantu satu sama lain selagi mampu.

Pak budi menambahi :

"ya Betul sekali, bapak setuju....dan menurut bapak 'Waktu Bersama' juga secara tidak langsung ikut andil dalam keseharian kita. Dan itu menjadikannya hubungan kita semakin erat.

Dari kutipan wawancara dengan bu sari dan pak budi disini menunjukkan Implikasi dari bahasa cinta yakni pelayanan dan waktu kebersamaan, ini terlihat dari kerjasama yang erat antara suami dan istri dalam mengelola lahan pertanian mereka serta kerjasamanya dalam mengurus pekerjaan rumah. Dengan saling membantu dan bekerja sama, mereka tidak hanya mengurangi beban fisik masing-masing, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dalam, untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga. Pekerjaan di ladang menjadi wujud nyata dari cinta dan komitmen mereka satu sama lain serta menjadi investasi untuk masa depan keluarga mereka.

Selain itu, aktivitas bersama di ladang juga menciptakan momen berharga bagi pasangan ini untuk saling berbagi, berkomunikasi, dan membangun kebersamaan. Mereka bisa saling mendukung dalam menghadapi tantangan di pertanian, merayakan keberhasilan panen

bersama, dan membangun fondasi yang kokoh untuk keluarga mereka. Bahasa cinta dalam pertanian desa juga memiliki implikasi sosial yang mendalam. Ketika pasangan suami-istri turut serta aktif di ladang, mereka juga turut membantu masyarakat sekitar. Misalnya, ketika ada waktu panen bersama, mereka akan bergotong royong dengan petani lain untuk mempercepat proses panen dan membagi hasil panen. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara warga desa.

Dengan demikian, implementasi bahasa cinta pelayanan dan waktu bersama di bidang pertanian desa tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal produksi dan pengelolaan lahan, tetapi juga memperkaya hubungan antara suami dan istri serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat desa secara keseluruhan.

Tanggapan selanjutnya dari Pak Budi :

"Sementara untuk 'Pemberian Hadiah' ya kami jarang jarang si dan mungkin karena kondisi dan kebiasaan kami yang lebih sederhana sebagai petani, kami jarang menerapkannya, Sedangkan untuk sentuhan fisik ya kami sesekali dilakukan jika diperlukan itu juga. dan yang terakhir kata-kata pujian mungkin terhitung jarang sekali kita lakukan karena ya kami wes dah tua dah gak jamannya buat berkata kata romantis ujarnya sambil tertawa"

Bu Sari menambahi :

"Iya, kami sih lebih cenderung memberikan perhatian dan kasih sayang melalui 'Pelayanan' dan 'Waktu Bersama', sementara 'Pemberian Hadiah' dan 'Sentuhan Fisik' dan kata kata pujian mungkin menjadi lebih jarang."

Atas penjelasannya di atas Jadi dapat di urutkan, urutan bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan nya adalah:

- 1) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 2) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 3) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)
- 4) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)
- 5) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)

Dari wawancara dengan Pak Budi dan Bu Sari, terlihat bahwa bahasa cinta utama dalam hubungan mereka adalah 'Pelayanan' (Acts of Service) dan 'Waktu Bersama' (Quality Time). Kedua konsep ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang di antara mereka sebagai pasangan suami istri yang bekerja sebagai petani. Semoga wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Pak Budi dan Bu Sari menerapkan dan menghayati kelima konsep bahasa cinta dalam kehidupan mereka sebagai pasangan suami istri.

Tanggapan lain juga di dapat dari hasil wawancara dengan Pak Mulyadi dan Bu Lala sebagaimana berikut:

Tanggapan Pak Mulyadi:

"Kalau saya harus urutkan, urutan yang pertama mungkin Pelayanan karena "Saya merasa dicintai disaat istri saya melayani saya ntah itu menyiapkan baju buat saya ke kantor sama buat anak anak pergi sekolah, nyiapin makanan buat sarapan, atau bahkan sesimpel membuat kopi di saat saya sedang ngerjain

tugas kantor di rumah,saya merasa senang saja di saat mendapatkan perlakuan itu”³²

Dari kutipan wawancara di atas, kita dapat melihat bahwa Pak Mulyadi memiliki bahasa cinta utama yang dikenal sebagai "pelayanan". Ia merasa dicintai oleh istrinya ketika mendapatkan pelayanan, bahkan dalam hal sekecil membuat kopi pun membuatnya merasa energinya terisi kembali karena "love tank"-nya terpenuhi dengan bahasa cinta utama dari sang istri.

Bu Lala juga memberikan tanggapan :

“iya ibu juga sama urutan yang pertama yakni pelayanan di balik ibu yang selalu menyiapkan segala keperluan keluarga,disana bapak juga ikut andil di dalamnya,ia selalu membantu ibu, bapak selalu pengertian,dia mau membantu em mengambil sebagian pekerjaan rumah kayak kita bagi tugas aku nyapu bapak ngepel atau ibu nyuci dia jemur kayak gitu-gitu dah pokok,terus kita juga saling gantian jagain anak karena kita sama sama kerja,dan ya syukurnya juga bapak faham gitu nah kalau semisal yang capek bukan hanya dia aja ibu juga cape maka dari itu pas pulang kerumah dah tau jobnya masing-masing.intinya kita saling kerja sama semua kita diskusikan bareng-bareng.

Analisis dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memberikan perasaan dicintai adalah ketika suami turut serta aktif dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa suami tidak hanya sekadar turut serta dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi secara aktif dengan cara yang berdampak positif pada kehidupan sehari-hari. Keterlibatan suami dalam aktivitas rumah tangga,

³² Pak Mulyadi, "Wawancara" (n.d.).

seperti membagi tugas seperti mengepel, menyapu, mencuci, menjemur, serta berbagi tanggung jawab dalam merawat anak, merupakan poin penting yang disorot. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam hubungan tersebut, pasangan saling bekerja sama tanpa menunjukkan sikap egois. Peran aktif suami dalam membantu tugas-tugas domestik, terutama bagi istri yang juga bekerja di luar rumah, membawa dampak positif dalam mengurangi beban peran yang biasanya diemban oleh istri secara penuh.

Dengan adanya kontribusi aktif suami dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, peneliti melihat bahwa ini tidak hanya sekadar mengurangi beban fisik bagi istri, tetapi juga memberikan manfaat emosional. Merasa didukung dan tidak sendirian dalam mengelola rumah tangga serta mengasuh anak, dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan psikologis bagi istri. Hal ini kemudian membentuk perasaan dicintai, karena adanya bukti nyata bahwa pasangan saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan bersama. Selain itu, kutipan wawancara tersebut juga menyoroti bahwa kesediaan suami untuk terlibat secara aktif dalam urusan rumah tangga dan keluarga merupakan hal penting dalam kehidupan rumah tangga

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini, keterlibatan suami dalam tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak tidak hanya memiliki nilai fungsional dalam mengurangi beban peran istri, tetapi juga memiliki nilai emosional yang signifikan dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh cinta dalam rumah tangga. Hal ini

menjadi cerminan dari konsep kerjasama dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa dicintai dan dihargai di antara pasangan.

Tanggapan selanjutnya dari pak mulyadi :

'Waktu Bersama' (Quality Time) menjadi yang kedua. Meskipun kesibukan di kantor atau urusan rumah tangga sering kali menguras banyak waktu dan tenaga, tapi kami selalu mencoba menyempatkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama, misalnya dengan sekadar bercengkrama ngobrol-ngobrol atau yaaa kali-kali jalan-jalan keluar ."

Bu Lala menambahkan : *"Betul, 'Waktu Bersama' menjadi waktu yang kami tunggu-tunggu. Kami bisa saling berbagi cerita, tertawa bersama, atau sekadar duduk bersama menikmati kebersamaan."*

Tanggapan Pak Mulyadi:

"Untuk 'Kata-kata Pujian' saya mencoba untuk sering memberikan pujian atau kata-kata positif kepada Bu Lala. Walaupun ya jarang-jarang seperlunya saja Sedangkan untuk 'Pemberian Hadiah' dan 'Sentuhan Fisik' mungkin kami tidak begitu sering menerapkannya secara gamblang Tapi kadang-kadang kami juga melakukan hal tersebut sebagai ungkapan kasih sayang yang spontan."

Bu Lala : *"Iya, mungkin karena kondisi kami juga, kayak kata-kata pujian wes gak terlalu diinginkan mba kalo ibu, terus untuk 'Pemberian Hadiah' dan 'Sentuhan Fisik' tidak selalu menjadi yang utama. Tapi kami tetap menghargainya sebagai bagian dari ekspresi kasih sayang."*

Jadi, urutan lengkap bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan nya ialah sebagaimana berikut:

- 1) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 2) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 3) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)

4) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)

5) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Jawaban lainnya peneliti dapatkan dari pasangan pak agus dan bu Maya yang mana pak Agus bertanggapan sebagaimana berikut :

Tanggapan Pak Agus : "*Untuk kami, yang pertama kayaknya 'Pelayanan'. Bu Maya selalu memberikan pelayanan yang luar biasa bagi keluarga ibu itu selalu jadi garda terdepan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ."*

Bu Maya:

"Ya, saya merasa bahwa itu adalah suatu kewajiban saya untuk memastikan rumah nyaman dan mungkin cara saya mengekspresikan kasih sayang kepada keluarga karna saya senang melakukannya. Bukan hanya ibu,bapak juga selalu berusaha ikut andil dalam pemenuhan itu seperti kebiasaan kita kalo pagi pagi suka masak bareng, lebih tepatnya bapak bantu ibu didapur kalo abis ngaji subuh tuh. Kadang bapak yang belanja kepasar ibu yg masak, atau bapak ikut motong-motong,atau juga ya sekedar berbagi tugas ibu masak bapak yang nyuci piring.ya intinya saling kerjasama"³³

Dalam kutipan wawancara diatas ini dapat dilihat, bahwa Pak Agus dan Ibu Maya mengimplementasikan bahasa cinta *Acts of Service*/pelayanan di dalam rumah tangga mereka melalui kerjasama salingg membantu seperti halnya persiapan makanan. Meskipun tugas memasak biasanya menjadi tanggung jawab Ibu Maya, keterlibatan aktif Pak Agus menunjukkan dukungan dan kebersamaan dalam menjalankan tugas tersebut. Pak Agus membantu Ibu Maya dalam mencari bahan makanan yang segar dan berkualitas di pasar atau toko. Hal ini tidak hanya

³³ Bu Maya, "Wawancara" (n.d.).

membantu Ibu Maya dalam menghemat waktu, tetapi juga menunjukkan perhatian dan peran aktif Pak Agus dalam mendukung tugas rumah tangga.

Selain itu, saat persiapan masakan, Pak Agus turut serta dalam mempersiapkan bahan-bahan, seperti membersihkan ikan, mengupas sayuran, atau menggiling bumbu-bumbu. Tindakan ini bukan hanya membantu mempercepat proses memasak, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan dan interaksi positif antara suami dan istri di dapur. Hal ini tidak hanya menjadi kejutan yang menyenangkan bagi keluarga, tetapi juga menunjukkan bahwa pelayanan di dalam rumah tangga bukanlah beban, melainkan sebuah kesempatan untuk saling mendukung dan berbagi tanggung jawab.

Implikasi dari bahasa cinta ini sangat signifikan. Tidak hanya mengurangi beban kerja Ibu Maya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dan erat antara suami dan istri. Persiapan makanan menjadi momen yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat akan makna dalam membangun kebersamaan, komunikasi, dan rasa saling menghargai dalam keluarga.

Dengan demikian, persiapan makanan yang menjadi tugas bersama antara suami dan istri bukan hanya sekadar aktivitas harian, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari pelayanan, kebersamaan, dan saling mendukung dalam membangun hubungan yang harmonis dan bahagia di dalam rumah tangga.

Tanggapan Pak Agus: *Untuk selanjutnya kayaknya 'Waktu Bersama', kami selalu mencoba menyempatkan waktu berkualitas bersama di tengah kesibukan pekerjaan kami untuk keluarga Itu memberikan momen kebersamaan yang istimewa bagi kami. Kemudian, untuk 'Kata-kata bagi kami ya seperlunya saja. Saya berusaha memberikan pujian atau kata-kata positif kepada Bu Maya. Untuk 'Pemberian Hadiah', mungkin tidak terlalu sering, tapi kadang kami lakukan sebagai ungkapan kasih sayang. dan 'Sentuhan Fisik' juga, walaupun bukan yang utama, tapi tetap kami hargai sebagai ekspresi kasih sayang."*

Bu Maya menanggapi tanggapan pak Agus:

"Benar, 'Waktu Bersama' adalah saat-saat yang kami tunggu-tunggu. Terus perihal kata-kata keknya kami sudah gk terlalu memerlukannya karna ya tau sendiri umur kita sudah gak muda lagi ujanya samil tertawa, selanjutnya pemberian hadiah ya kadang-kadang kami lakukan kalau perlu saja dan ya ibu setuju walaupun sentuhan fisik bukan yang utama tapi tetap kami butuhkan untuk mengekspresikan kasih saya kita satu sama lain.

Jadi di sini peneliti bisa lihat bahwasannya urutan bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan mereka adalah:

- 1) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 2) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)
- 3) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 4) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)
- 5) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Selanjutnya jawaban lainnya juga di dapatkan peneliti dari pasangan suami istri yang bernama pak Rudi dan Bu sitidengan pertanyaan yang sama dengan responden sebagaimana berikut:

Tanggapan Pak :

"Menurut saya pribadi sepengalaman yang saya alami, yang utama dari kelima itu adalah 'Pelayanan'. Saya selalu berusaha membantu Bu Siti dengan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyediakan galon, gas lpg buang sampah, dan yang lainnya selepas pulang bekerja ."

Bu Siti memberi tanggapan terkait jawaban pak rudi:

"Iya, Pak Rudi memang selalu membantu saya dengan pekerjaan rumah tangga. Tapi untuk saya, yang lebih utama adalah 'Waktu Bersama'. Saya merasa perlu waktu berkualitas bersama-sama, seperti berjalan-jalan ke gituh, ngobrol santai, atau sekedar duduk bersama di depan halaman."

Dapat peneliti tanggap bahwasannya disini ada perbedaan pemahaman bahasa cinta utama pasangan terhadap satu dengan yang lainnya antar pasangan dimana dilihat dari hasil wawancara bahwasannya pak rudi sebenarnya telah mengekspresikan bahasa cintanya kepada bu siti dengan cara membantu bu siti dalam pekerjaan rumah sehabis pulang bekerja namun ekspresi itu kurang di terima bu siti dikarenakan sebenarnya yang lebih dibutuhkan bu siti itu ialah waktu kebersamaan yang mana waktu itu telah terkuras seharian karena pekerjaan. Sama halnya dengan pak Rudi yang mana tidak memahami bahwa yang sebenarnya dibutuhkan bu siti itu waktu kebersamaan seperti halnya ngobrol atau bahkan hanya sekedar bercengkrama bukan bantuan pekerjaan rumah , maka dari sebelum peneliti melanjutkan pertanyaan terkait kelima konsep tersebut,peneliti menanyakan terlebih dahulu perihal Bagaimana mereka mengatasi perbedaan ini dalam kehidupan sehari-hari?"

Tanggapan pak rudi

"Nah ini nih Sebenarnya, kami sering kali bertengkar karna hal hal kecil yo salah satunya ya benar karna ini tadi. Misalnya, saya berpikir bahwa membantu Bu Siti dengan pekerjaan rumah adalah cara terbaik untuk mengekspresikan kasih sayang saya. Tapi ternyata, Bu Siti lebih menghargai 'Waktu Bersama' sebagai bentuk kasih sayang."

Bu siti menanggapi tanggapan pak rudi :

"Iya, saya merasa terkadang Pak Rudi kurang memperhatikan kebutuhan saya akan 'Waktu Bersama'. Misalnya, saya ingin sekedar duduk bersama dan berbincang setelah seharian beraktivitas, tapi terkadang hal itu terlewatkan. Dia malah ngerjain hal lain "

Dari jawaban mereka di atas pewawancara berusaha untuk memahami lebih mendalam dan menanyakan secara langsung terkait hal tersebut dengan meminta contoh dengan cara bertanya "Dapatkah kalian memberikan contoh situasi konkret di mana perbedaan pemahaman ini terjadi?"

Pak Rudi menjawab:

"Tentu. Misalnya, suatu hari nih yak saya pulang kerja dan langsung membantu Bu Siti membersihkan rumah, membuang sampah lah atau sekedar mengisi galon dan beli tabung gas yang telah habis. Saya pikir saya sedang menunjukkan kasih sayang saya dengan 'Pelayanan'."

Bu siti menanggapi:

"Ya, aku merasa terbantu akan hal itu tapi sebenarnya pada saat itu saya lebih merindukan waktu bersama dengan sekedar duduk bersama sambil bercengkrama ngobrol-ngobrol gitu nah. Jadi, ketika Pak Rudi pulang kerja malah kesana kemari sibuk dengan pekerjaan rumah, saya merasa kebutuhan saya untuk 'Waktu Bersama' tidak terpenuhi."

Peneliti mengerti. Ini adalah contoh yang jelas tentang bagaimana perbedaan pemahaman terkait bahasa cinta dapat menyebabkan

miskomunikasi. Maka dari itu peneliti di sini menyarankan kepada bapak dan ibu untuk lebih terbuka lagi terkait apa yang di butuhkan dan di inginkan oleh masing-masing pasangan supaya ekspresi cinta yang di berikan dan diterima dapat dipahami oleh pasangan.

Peneliti melanjutkan pertanyaan awal terkait kelima konsep bahasa cinta yang tadi sempat tertunda "Selain 'Pelayanan' dan 'Waktu Bersama' yang sudah menjadi bahasa cinta utama bagi kalian, bagaimana dengan konsep bahasa cinta lainnya?"

Pak Rudi memberikan jawaban :

"Untuk apa tadi yang ketiga ? 'Kata-kata Pujian' yak, kalo saya si mencoba untuk memberikan pujian atau kata-kata positif kepada Bu Siti. Misalnya, ketika dia berhasil menyelesaikan sesuatu dengan baik, saya selalu memberikan apresiasi dan pujian.ya walau emang kadang terkesan kaku "

Bu Siti menanggapi:

"Ya, itu lumayan membuat saya merasa dihargai dan terdorong untuk terus melakukan yang terbaik."

Selanjutnya Pak Rudi menanggapi :

"Sedangkan untuk 'Pemberian Hadiah' meskipun tidak terlalu sering, atau ya kadang-kadang saya juga memberikan hadiah kecil sebagai ungkapan kasih sayang kepada Bu Siti."

Tanggapan Bu Siti:

"Iya, saya senang dengan hadiah-hadiah kecil itu meskipun juarang pwol. Ya tapi rasanya menyenangkan menerima sesuatu yang spesial dari Pak Rudi."

Selanjutnya Pak Rudi menjawab :

"Terakhir, 'Sentuhan Fisik', mungkin bukan yang sering kami lakukan secara rutin. Tapi kadang-kadang, seperti saat

berpegangan tangan atau pelukan, itu juga menjadi cara kami untuk mengekspresikan rasa kasih sayang."

Bu Siti menambahi:

"ya Betul, walau tidak sering, tapi sentuhan fisik itu juga memberikan perasaan yang hangat dan nyaman."

Jadi dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat urutkan terkait bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan mereka adalah:

- 1) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 2) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 3) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)
- 4) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)
- 5) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Dengan belajar lebih memahami urutan bahasa cinta yang dibutuhkan pasangan, peneliti berharap semoga mereka dapat terus mempererat hubungan dan saling mendukung satu sama lain.

Respon lainnya peneliti dapatkan dari pasangan yang enama pak ali dan bu Nisa di mana ungkapannya itu sebagai berikut:

Pak Ali menjawab:

"Menurut saya sepengalaman yang saya alami, yang utama dari kelima itu adalah Pemberian hadiah si,ya semisal kalau saya pulang kerja pasti selalu bawain oleh-oleh apalagi kalau kerja di luar kota kadang ya kasih dia surprise tiba-tiba di beliin hadiah yang lebih mahal,tapi kayak ada yg janggal gitu nah neng,ibu tuh kadang marah-marah terus kalo bapak beli sesuatu yg agak mahalan dikit padahal kan itu buat dia juga.bilangnya dia boros lah,kalo nggak ya ibu bilang ibu gak perlu lah apa lah pokok pasti ada penolakan padahal kan kalo orang lain seneng kalo dikasih hadiah ini ibu malah kebalikannya"

Bu Nisa memberi tanggapan terkait jawaban pak rudi:

"ya ibu senang dapat surprise tapi terkadang ibu gak perlu barang-barang itu gitu nah mending bapak tabung ajah buat kita liburan diakhir pekan tapi bapak selalu gak ada waktu terus buat berlibur ya ibu merasa bapak tidak mengerti ibu yang ibu pengenkan kan bisa menghabiskan waktu bersama ngobrol saling tukar cerita gitu nah . Oh iya mungkin kalau di lihat-lihat yang di pengenin ibu dari kelima bahasa cinta yang neng tadi paparkan ibu lebih ke memerlukan waktu bersama

Penjelasan dari hasil wawancara ini adalah bahwa pak Ali dan Bu Nisa memiliki bahasa cinta yang berbeda. Pak Ali cenderung mengekspresikan cintanya melalui pemberian hadiah-hadiah, sedangkan bu Nisa lebih mengutamakan perhatian dan waktu bersama. Ketidakhahaman ini membuat mereka seringkali saling kecewa dan merasa tidak dihargai dalam hubungan mereka.

Implikasi dari konflik ini adalah terjadinya pertengkaran dan ketegangan dalam hubungan mereka. Bu Nisa merasa tidak dipahami dan diabaikan oleh pak Ali, sementara pak Ali merasa bingung mengapa upayanya memberikan hadiah tidak membuat bu Nisa bahagia. Hal ini menciptakan ketegangan emosional di antara mereka dan menyulut pertengkaran-pertengkaran kecil yang akhirnya dapat mengganggu kedamaian dalam rumah tangga.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menjadi contoh nyata bagaimana ketidakhahaman akan bahasa cinta pasangan dapat memicu konflik dan pertengkaran dalam hubungan. Pak ali dan bu nisa sebagaimana pasangan lainnya, perlu saling berkomunikasi dan memahami kebutuhan masing-masing untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan bahagia.

Peneliti melanjutkan pertanyaan awal terkait kelima konsep bahasa cinta yang tadi sempat tertunda "Selain 'Pelayanan' dan 'Waktu Bersama' yang sudah menjadi bahasa cinta utama bagi kalian, bagaimana dengan konsep bahasa cinta lainnya?"

Pak Ali memberikan jawaban :

"Untuk apa tadi yang ketiga ? Pelayanan yak ...menurut bapak si gak terlalu yak soalnya bapak dah kebiasaan semuanya sendiri jadi mo d layani ataupun idaknya gak papa gak masalah toh terus tadi tuh sentuhan fisik yak ,kalo itu sih ya seperlunya ajah dan yang terakhir tuh apa tadi 'Kata-kata Pujian' yak, kalo saya si jujur aja jarang muji ibuk si kek apa yak gak harus d ucapkan rasanya kalo semisal ibu cantik yo emang dari dulu jadi kek gak harus d ucapin gitu dah

Bu Nisa menanggapi:

"ya Betul, emang bapak tuh lebih semuanya serba sendiri buat nyiapin apapun yapaling ibu cuman bantu-bantu dikit terus sentuhan fisik walau tidak sering, tapi sentuhan fisik itu juga memberikan perasaan yang hangat dan nyaman tapi ya benar kata bapak seperlunya, abistuh kata-kata pujian ya yo gak papa ibu juga gak butuh validasi bapak si buat merasa cantik dan sebagainya jadi ya gak masalah.

Jadi dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat urutkan terkait bahasa cinta yang mereka terapkan dalam hubungan mereka adalah:

- 1) Pelayanan (*Acts of Service*)
- 2) Waktu Bersama (*Quality Time*)
- 3) Kata-kata Pujian (*Words of Affirmation*)
- 4) Pemberian Hadiah (*Gift Giving*)
- 5) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alfi Nurhidayah Ginanjar
NIM/Prodi : 200201110222/Hukum Keluarga Islam
Dosen Pembimbing : Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag
Judul Skripsi : Implementasi Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang
Bahasa Cinta dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi di Desa Ciawi Bojonggambir,
Kec.Bojonggambir, Kab.Tasikmalaya Jawabarat)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	16 Oktober 2023	Konsultasi BAB 1-3	
2	31 Oktober 2023	Revisi BAB 1-3	
3	7 November 2023	ACC Seminar Proposal	
4	13 Februari 2024	Konsul setelah seminar Proposal	
5	20 Februari 2024	Perbaikan Sistematika Penulisan	
6	26 Februari 2024	Konsultasi BAB 4-5	
7	5 Maret 2024	Revisi BAB 4-5	
8	13 Maret 2024	Revisi BAB 4 dan Abstrak	
9	26 Maret 2024	Konsultasi Keseluruhan	
10	2 April 2024	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 01 April 2024
Mengetahui a.n Dekan
Ketua Prodi Hukum Keluarga
Islam

Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag.
NIP. 197511082009012003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alfi Nurhidayah Ginanjar
Nim : 200201110222
Alamat : Jl. Ciawi Bojongsambir RT 002 RW 003, Desa Ciawi Bojongsambir, Kec.Bojongsambir, Kab Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 46475.
TTL : Tasikmalaya, 29 November 2001
No. Hp : 082117334216
E Mail : alfiginanjar56@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Dewi Kusuma 2007-2008
2. SDN 3 Bojongsambir 2008-2014
3. SMP Terpadu Ar Risalah 2014-2017
4. SMA Terpadu Riyadlul Ulum 2017-2020
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020-2024

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Pondok pesantren Ar Risalah 2014-2017
2. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum 2017-2020
3. Pondok Pesantren Nuruk Huda 2020-2021
4. Asrama Raudlotul Ulum 2021-2024

Riwayat Organisasi :

1. OSIS SMP Terpadu Ar Risalah
2. PMR SMP Terpadu Ar Risalah
3. BKC (Bandung Karate Club)
4. OSPC SMA Terpadu Riyadlul Ulum
5. Pramuka SMA Terpadu Riyadlul Ulum
6. KAMAPA UIN Malang
7. KAMAPA Malang Raya
8. MAPALA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
9. PMII Rayon Radikal Al Faruq